

**BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMPERKOKOH UKHUWAH
ISLAMİYAH DI KALANGAN MINORITAS SYIAH
(Studi Kasus di Desa Margolinduk Bonang Demak)**



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Nasyah Firgi Listya
NIM. 1701016040

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Nasyah Firgi Listya
NIM : 1701016040
Fak. / Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Islam Dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah di Kalangan Minoritas Syiah (Studi Kasus di Desa Margolinduk Bonang Demak)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 31 Mei 2023
Pembimbing


Komarudin, M.Ag
NIP. 196804132000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

**BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMPERKOKOH UKHUWAH ISLAMIYAH DI
KALANGAN MINORITAS SYIAH
(Studi Kasus di Desa Margolinduk Bonang Demak)**

Oleh:
Nasyah Firgi Listya
1701016040

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Juni 2023 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Salrodi, M.Ag
NIP. 19752032003121002

Sekretaris Dewan Penguji



Komarudin, M.Ag
NIP. 196804132000031001

Penguji I



Dra. Marvatul Khatiyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Penguji II



Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Mengetahui,
Pembimbing



Komarudin, M.Ag
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada, Juni 2023



Prof. Dr. Iyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nasyah Firgi Listya

NIM : 1701016040

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Mei 2023


METERAI
TEMPEL
375AKX396696072
Nasyah Firgi Listya
NIM. 1701016040

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Islam Dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah di Kalangan Minoritas Syi’ah (Studi Kasus di Desa Margolinduk Bonang Demak)”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Dosen pembimbing Komarudin, M.Ag, yang telah banyak memberikan motivasi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu dosen, asisten dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, beserta pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
5. Kedua orang tua tercinta, saudara-saudaraku, sahabat dan teman-teman yang tidak henti-hentinya memberikan support, do’a dan kasih sayangnya kepada penulis.
6. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semoga dari bekal ilmu yang aku dapatkan selama perkuliahan dapat memberi manfaat untuk orang lain.

7. Perpustakaan pusat UIN Walisongo dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menyediakan referensi buku dan menyediakan pelayanan yang terbaik dalam proses pembuatan skripsi ini.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu, baik dalam dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini

Teriring do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal dan kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dengan besar hati penulis menerima masukan baik kritik maupun saran yang membangun dari pembaca agar lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat dikemudian hari bagi generasi selanjutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga siapa saja yang membaca, Aamiin.

Semarang, 31 Mei 2023
Penulis,



Nasyah Firgi Listya
NIM. 1701016040

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukurku kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, memberikan akal pikiran agar senantiasa menuntut ilmu.

Spesial untuk Ayah dan Ibu atas doa pengorbanan, dan motivasi kepada penulis. Semoga mereka senantiasa diberikan kesehatan, panjang umur dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: 104)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali-Imran: 104)

ABSTRAK

Judul : Bimbingan Islam Dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah di Kalangan Minoritas Syiah (Studi Kasus di Desa Margolinduk Bonang Demak)

Nama : Nasya Firgi Listya

NIM : 1701016040

Dalam hubungan beragama tidak semua masyarakat dapat hidup berdampingan dengan adanya perbedaan keyakinan, karena intimidasi dan pengasingan dari golongan yang berbeda agama itu, apalagi kalau umat itu termasuk golongan minoritas Syi'ah dalam sebuah masyarakat Nahdlatul Ulama' di Desa margolinduk Bonang Demak, mayoritas NU yang berasal dari kaum santri dalam sebuah pondok pesantren yang terkenal fanatik dalam memegang agamanya, pengetahuan kita tentang kaum santri yang sangat fanatik atau bahkan fundamental yang tidak mau menerima ajaran selain yang diyakininya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?. 2) Bagaimana problematika implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Data di peroleh dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis data deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan dengan mengedepankan dakwah yang *rahmatallil'alam* dengan menjunjung tinggi toleransi diantara paham keyakinan untuk menjaga ukhuwah Islamiyah. Bimbingan ini dilakukan dengan perencanaan dan persiapan yang dilakukan secara sederhana, materinya berupa aqidah, syari'ah dan akhlak dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dialog dan metode bil hal yang mengedepankan toleransi, tolong menolong, dan kerja sama yang baik dengan mayoritas NU dalam kehidupan sehari-hari, dievaluasi dengan mengukur pemahaman jamaah terhadap materi yang disampaikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh jamaah ahlul bait, jika masih ditemukan kekurangan maka pemabimbing akan memberikan teguran dan pengarahan agar aplikasi tersebut dapat berjalan dengan baik, sehingga terciptalah pribadi jamaah yang menjunjung tinggi ukhuwah islamiyah. 2) Problematika yang dihadapi dalam implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah terkait dengan masih ada beberapa warga yang menganggap Syi'ah adalah aliran sesat, masih minimnya kegiatan keagamaan yang dilakukan ahlul bait yang berskala besar, adanya kekhawatiran akan terjadinya konflik antar agama dan kurang adanya kerjasama antar organisasi-organisasi Islam di luar ahlul bait dikarenakan adanya perbedaan pandangan keyakinan.

Kata kunci: Bimbingan Islam, Ukhuwah Islamiyah, Minoritas Syiah.

DAFTAR ISI

HALAMAN	
JUDUL	
i	
HALAMAN	NOTA
PEMBIMBING	
ii	
HALAMAN	
PENGESAHAN	
iii	
HALAMAN	
PERNYATAAN.....	
iv	
KATA	
PENGANTAR	
v	
PERSEMBAHAN.....	
vii	
MOTTO	
viii	
ABSTRAK.....	
ix	
DAFTAR	
ISI.....	
x	

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar	Belakang
	Masalah	
	1	

A. Kesimpulan	109
B. Saran- saran	110
C. Penutup.....	110

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Keadaan Pendidikan Desa Margolinduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	58
Tabel 3. 2 Kelompok Penduduk Desa Berdasarkan Mata Pencaharian	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah mayoritas penduduknya Agama Islam dan juga Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berkembang yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, kebudayaan dan ras yang berbeda-beda dalam naungan bangsa dan negara Indonesia. Sehingga berbagai keberagaman tersebut tidak luput dari berbagai konflik kesenjangan dan perbedaan ideologi yang dapat memisahkan persaudaran antar sesama. Kita sebagai warga negara yang baik hendaknya mematuhi peraturan pemerintah dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Mengingat Indonesia besar dan luas adanya, tentunya banyaknya persoalan, jika dibiarkan terjadi dan tidak adanya rasa saling menghormati antar sesama, maka akan menimbulkan ketidak amanan dan akan timbulnya perpecahan. Oleh karena itu berharap seluruh masyarakat Indonesia khususnya untuk bisa mengajanya. Dimana kita ketahui bahwa negara Indonesia merupakan negara salah satu negara multikultural terbesar di dunia.¹ Namun masih banyak ditemui adanya kekerasan antar kelompok agama atau aliran kepercayaan di Indonesia.

Hasil penelitian The Wahid Institute menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2018 saja telah terjadi 192 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Kasus ini melibatkan 138 aktor negara dan 148 aktor non-negara. Ironisnya, dari beberapa kasus yang terjadi kelompok Muslim menempati posisi jumlah tertinggi sebagai pelaku pelanggaran dan intoleransi beragama.² Hasil penelitian tersebut tentu saja dapat mencoreng identitas Islam sebagai agama yang toleran dan menghargai hak beragama seseorang

Kaitannya dengan hubungan beragama tidak semua umat bisa hidup dalam masyarakat yang berbeda keyakinan, karena intimidasi dan pengasingan

¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Pilar Media, Yogyakarta: 2015), hlm. 3

² Yenny Zannuba Wahid, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Berkeyakinan 2018* (Jakarta: The Wahid Institute, 2018), hlm. 21–24

dari golongan yang berbeda agama itu, apalagi kalau umat itu termasuk golongan minoritas Syi'ah dalam sebuah masyarakat Nahdlatul Ulama' di Desa margolinduk Bonang Demak, mayoritas NU yang berasal dari kaum santri dalam sebuah pondok pesantren yang terkenal fanatik dalam memegang agamanya, pengetahuan kita tentang kaum santri yang sangat fanatik atau bahkan fundamental yang tidak mau menerima ajaran selain yang diyakininya.³ Masyarakat Desa Margolinduk dengan segala kemajemukan tersebut menjadikan kemungkinan timbulnya konflik seringkali muncul. Dalam situasi demikian inilah agama seringkali memunculkan dirinya. Sebagai faktor konfliktual dalam masyarakat, tidak mengherankan apabila konflik yang muncul dalam masyarakat seringkali berawal dari masalah beragama dan perbedaan keyakinan, Korelasi yang negatif yang akan melekat pada warga nelayan menjadikan setiap tokoh agama yang ada mempunyai kewajiban untuk mengubahnya sebagai wujud dakwah islamiyah dengan memberikan bimbingan Islam untuk mengarahkan masyarakat untuk taat beribadah sebagai wujud kehambaan kepada Allah SWT, selain itu juga agar dapat mengembangkan pribadinya serta terhindar dari dan mampu mengatasi masalah hidup dengan didasarkan pada nilai-nilai keagamaan Islam guna mencapai tujuan hidup menurut Islam, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴

Penting bagi masyarakat Margolinduk untuk mengembagkan ukhuwah, baik ukhuswah sesama muslim atau ukhuwah Islamiyah atau ukhuwah sesama sebangsa. Hubungan atau interaksi yang berlangsung antara manusia dengan sesamanya yakni harus didasari keyakinan bahwa manusia itu bersaudara,⁵ Ukhwah Islamiyah adalah hubungan yang dijalanin oleh rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh,⁶

³ Wawancara pra riset dengan ustadz Faizin, Pimpinan Syiah Desa Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 18 Agustus 2022

⁴ Wawancara pra riset dengan ustadz Faizin, Pimpinan Syiah Desa Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 18 Agustus 2022

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 357

⁶ Cecep Sudirman Anshori, Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 14 No. 1 - 2016*

Setiap manusia pada hakikatnya, dalam kehidupan masyarakat itu berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tentram penuh kebahagiaan dan sejahtera. Kondisi seperti ini sebagaimana dicita-citakan Islam, melukiskan gambaran masyarakat ideal yang diibaratkan sebagai tubuh. Banyak anjuran yang termuat dalam al-Quran menghendaki agar manusia bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang berasaskan persamaan, keadilan dan kebenaran, saling menolong, saling mengasihi, saling menasihati dan sebagainya.⁷

Syi'ah sebagai kaum minoritas di Indonesia tidak terkecuali di Desa Margolinduk Bonang Demak yang jumlahnya hanya kurang lebih 30 orang dari kurang lebih 2500 Jiwa di Desa Margolinduk memandang penting adanya bimbingan pada jamaahnya damai agar setiap dakwah yang dilakukannya tidak bertentangan dengan mayoritas kaum Nadlatul ulama' sehingga dakwah yang dilakukan mampu diterima oleh masyarakat dan tidak menimbulkan konflik antar golongan di Desa Margolinduk Bonang Demak.⁸ Masyarakat Desa Margolinduk Bonang Demak yang merupakan mayoritas masyarakat nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya, mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan masyarakat lainnya yaitu lebih banyak menghabiskan hidupnya di laut lepas sehingga mempunyai watak dan perilaku yang keras.⁹ Masyarakat Desa Margolinduk dengan perilaku keras tersebut menjadikan kemungkinan timbulnya konflik seringkali muncul. Dalam situasi demikian inilah agama seringkali memunculkan konflik bagi pemeluknya. Sebagai faktor konflikual dalam masyarakat, tidak mengherankan apabila konflik yang muncul dalam masyarakat seringkali berawal dari masalah beragama dan keyakinan.

⁷ Nourouzzam Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 164

⁸ Wawancara pra riset dengan ustadz Faizin, Pimpinan Syiah Desa Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 18 Agustus 2022

⁹ S. Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 7

Minoritas syi'ah yang dalam pandangan sebagian masyarakat Margolinduk Bonang Demak adalah aliran sesat yang menganggap Syaidina Ali pengganti Nabi Muhammad dan orang syi'ah juga tidak mengikuti kegiatan ibadah di Masjid atau Mushalla menjadikan kedekatan secara keyakinan antara warga NU sebagai mayoritas dan minoritas syai'ah tidak bisa disatukan, namun perilaku orang syi'ah yang baik di lingkungan masyarakat, dengan memberikan bimbingan Islam yang tidak menjelekkan ajaran di luar syi'ah, dan sering memberikan sedekah kepada masyarakat menjadikan pandangan masyarakat Margolinduk tidak mempermasalahkan ajaran yang di bawa meskipun berbeda keyakinan, kegiatan pengajian dan kurban yang dilakukan syi'ah dengan melibatkan warga sekitar sebagai panitia menjadikan hubungan mayoritas dan minoritas harmonis, hal ini inilah yang ditekankan oleh minoritas syiah dalam bimbingannya dengan menekankan adanya ukhuwah Islamiyah dan wathaniyah dalam kehidupan bermasyarakat bagi anggotanya, sehingga meskipun mereka yang tidak mau mengakui keberadaan Syiah tetapi minimal mengaggap minoritas syaiah sebagai saudara sebangsa.¹⁰

Bimbingan Islam yang dikembangkan minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak adalah mengajak masyarakat untuk meningkatkan akhlakul karimah dalam merealisasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan ridho Allah SWT dengan tidak saling bertentangan madzab dan bisa hidup berdampingan. Bimbingan Islam bagi minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak yang bersifat kedamaian sangat diperlukan dan merupakan kebutuhan, karena hanya dengan Bimbingan Islam yang baik akan dapat dicapai tujuan bersama, baik secara hasil guna maupun berdaya guna.¹¹

Minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak sebagai penganut Ja'fari di anjurkan untuk berjama'ah dengan madzab syafii. Akhlak yang ahlul Bait gunakan adalah akhlak Nabi dan Ahlul Baitnya sehingga sangat menghargai kebersamaan dan tata krama. Banyak orang-orang ahlul bait yang

¹⁰ Wawancara pra riset dengan ustadz Faizin, Pimpinan Syiah Desa Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 18 Agustus 2022

¹¹ Wawancara pra riset dengan ustadz Faizin, Pimpinan Syiah Desa Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 18 Agustus 2022

diminta berdakwah untuk memberikan nasehat kepada anak masyarakat yang mabuk-mabukan dan berhasil tanpa merubah kepercayaannya, sehingga stigma negatif yang melekat lama-kelamaan hilang.¹²

Bimbingan Islam yang dikembangkan minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak melalui kegiatan rutin setiap jumat di mushalla Khusainiyah dan melakukan berbagai pengajian untuk memperingati hari besar Islam, pengajian rutin dikhususkan untuk anggota minoritas syi'ah di Desa Margolinduk dan sekitarnya, namun tidak menutup bagi masyarakat untuk mengikuti pengajian tersebut, sedangkan pengajian akbar dalam rangka memperingati hari besar Islam dilakukan di areal sekitar mushalla Khusainiyah di Desa Margolinduk yang diikuti oleh seluruh masyarakat baik itu minoritas syi'ah atau masyarakat nahdliyin, dalam acara pengajian tersebut tidak ada ajakan setiap orang untuk mengikuti ajaran ahlus bait, hanya sekedar menjelaskan ajaran yang ada dalam ahlul bait dan khususnya mengajak setiap masyarakat untuk menjaga ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mengadakan acara seperti Mauludan banyak sekali warga NU ikut terlibat menjadi panitia yang jumlahnya hampir 150 orang dan yang datang ikut pengajian semuslim 700 orang, sehingga saudara syi'ah yang berasal dari luar kota kaget karena menganggap golongan Syi'ah banyak sekali, padahal yang banyak datang adalah warga NU.¹³

Praktik pelaksanaan ukhuwah telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw melalui peristiwa piagam Madinah yang terjadi ketika Rasulullah hijrah ke Madinah. Di kota Madinah sendiri penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa, juga berbagai agama seperti Islam, Nasrani, Yahudi, hingga sisa-sisa kaum Musyrik.¹⁴ Untuk itu perlulah dirumuskan seperangkat aturan yang mengatur agar masyarakat Madinah hidup rukun dan damai. Akhirnya dirumuskanlah sebuah naskah yang dikenal dengan Piagam Madinah yang

¹² Wawancara pra riset dengan ustadz Faizin, Pimpinan Syiah Desa Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 22 Desember 2022

¹³ Wawancara pra riset dengan ustadz Faizin, Pimpinan Syiah Desa Margolinduk Bonang Demak pada tanggal 22 Desember 2022

¹⁴ Ahmad Zainal Abidin, *Piagam Nabi Muhammad SAW Konstitusi Negara Tertulis Yang Perama di Dunia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), hlm. 93

terdiri dari beberapa poin yang intinya mengandung jaminan keamanan bagi seluruh masyarakat untuk beribadah dan beraktivitas sesuai dengan prinsip yang dianutnya selama tidak berbuat zalim terhadap pihak lainnya

Berangkat dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Bimbingan Islam dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah di Kalangan Minoritas Syiah (Studi Kasus di Desa Margolinduk Bonang Demak).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
2. Bagaimana problematika implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis problematika implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan dalam dakwah dan komunikasi Islam pada umumnya dan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah pada khususnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kaum kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta pengetahuan tentang pentingnya bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak
- b. Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta pengetahuan tentang bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kedekatan dengan tema yang peneliti angkat yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khayun Agung Nur Rohman(2018), berjudul *Strategi Penyiaran Islam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi Kasus pada Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung)*. Hasil penelitian menunjukkan Strategi Penyiaran Islam yang digunakan Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah yaitu dengan memanfaatkan media sosial, majalah dan buletin. Media yang biasa digunakan yaitu Buletin Uswatun Hasanah, Majalah Suara Muhammadiyah, Via WhatsApp, dan Instagram. Untuk Televisi dan Radio di tingkat Wilayah belum ada, akan tetapi sudah ada pada tingkat Pusat Muhammadiyah.¹⁵

Penelitian Khayun Agung Nur Rohman, memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang bimbingan ukhuwah Islamuioyah pada lembaga keagamaan, namun penelitian Khayun Agung Nur Rohman, lebih mengarah strategi pengemangan ukhuwah Islammiyah yang dilakukan oleh Majelis Tabligh, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengarah

¹⁵ Khayun Agung Nur Rohman, *Strategi Penyiaran Islam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi Kasus pada Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung)*, skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018

pola bimbingan Islam dalam membangun ukhuwah Islam juga ukhuwah wathaniyah yang dilakukan minoritas syi'ah yang tentunya pola, implementasi dan fokus kajiannya berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Miftakhuddin (2013) berjudul *Toleransi Beragama antara Minoritas Syi'ah dan Mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak*. Hasil penelitian menunjukkan Bentuk toleransi beragama kaum minoritas Syi'ah dan mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan dengan saling menghargai perbedaan yang ada dengan mengedepankan persamaan. Bagi orang syi'ah berjama'ah dengan orang Nahdliyin mempunyai fadhilah yang besar baik sebagai makmum atau sebagai imam, begitu juga bagi orang NU toleransi perlu dilakukan sebagai bentuk ukhuwah Islamiyah. Beberapa bentuk toleransi yang dilakukan adalah kegiatan bersama dalam acara beragama dimana orang NU menjadi panitia dan pengunjung ketika orang Syi'ah mengadakan acara seperti mauludan dan sebaliknya. Kedua kaum ini juga sering mengikuti acara tahlilan, manaqiban, berjanji secara bersama. Bagi minoritas Syi'ah dan mayoritas Nahdhiyin ukhuwah Islamiyah dengan menghargai perbedaan, karena Islam adalah agama yang *rahmatal lil'alam*. Implikasi toleransi bagi kerukunan beragama kaum minoritas Syi'ah dan mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak yaitu terwujudnya kerukunan antar kaum yang penuh kasih sayang dan persaudaraan berdasarkan ukhuwah Islamiyah, sehingga tidak ada lagi perbedaan tersebut menjadi pertikaian namun menjadi rahmat bagi semua umat.¹⁶

Penelitian Ali Miftakhuddin, memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang minoritas syiah dan mayoritas Nahdliyin dalam pola toleransi, namun penelitian Ali Miftakhuddin, lebih mengarah

¹⁶ Ali Miftakhuddin, *Toleransi Beragama antara Minoritas Syi'ah dan Mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang, 2013

bentuk toleransinya, sedangkan penelitian yang p-eneliti mlakukan lebih berfokus pada pola bimbingan islamnya, sehingga fokus kajiannya berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Maullasari (2018) berjudul Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Hasil penelitian menunjukkan Menurut Jalaluddin Rakhmat terdapat tiga metode dakwah, yakni: dakwah dengan hikmah (bi alhikmah), mau'idzah hasanah, dan dakwah dengan diskusi yang baik (mujadalah billati hiya ahsan). Untuk mencapai tiga hal tersebut dapat dilakukan dengan prinsip komunikasi dalam Islam, yaitu qaulan sadidan, qaulan maysura, qaulan karima, qaulan layyina, qaulan baligha dan qaulan ma'rufa. Metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dapat diimplementasikan dalam proses bimbingan dan konseling sebagai upaya memperdalam penerapan ketrampilan komunikasi konseling. Al-hikmah xi dapat diterapkan dalam tahap awal konseling di mana dalam proses ini berusaha untuk memahami suatu permasalahan klien dengan cara yang baik. Mauidzhah hasanah dapat diterapkan dalam tahap pertengahan, yang merupakan tahap kerja di mana akan adanya nasihat-nasihat agar klien bisa menemukan berbagai alternatif atas permasalahan yang dihadapi. Mujadalah billati hiya ahsan dapat diterapkan dalam tahap akhir, yaitu tahap tindakan (action) yang berusaha untuk menyakinkan klien terhadap solusi yang akan diambil secara mandiri..¹⁷

Penelitian Sri Maullasari, memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang dakwah ajaran syiah dalm persepektif bimbingan konseling, namun penelitian Sri Maullasari, lebih mengarah pemikiran tokoh Syiah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada implementasi bimbingan Islam secara riel pada jamaah syiah, sehingga fokus kajiannya berbeda..

4. Penelitian yang dilakukan oleh Gusnanda dan Nuraini (2020) berjudul Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi

¹⁷ Indah Lestari, "Meningkatkan Kematangan Karir Remaja melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills", *Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2017)*

Beragama Di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan dalam paradigma Islam disebut ukhuwah wathaniyah atau persaudaraan yang didasarkan atas sesama anak bangsa. Ikatan persaudaraan yang dibangun dengan ukhuwah wathaniyah ini meletakkan kepentingan dan kecintaan terhadap bangsa di atas segalanya. Konsepsi tentang ukhuwah wathaniyah ini telah dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. ketika membangun masyarakat Madinah empat belas abad yang lalu. Dalam Konteks Indonesia, konsep ukhuwah wathaniyah ini perlu diaktualisasikan kembali untuk mewujudkan toleransi beragama di Indonesia.¹⁸

Penelitian Gusnanda dan Nuraini, memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang bimbingan ukhuwah wathaniyah dan toleransi, namun penelitian Gusnanda dan Nuraini, lebih mengarah gambaran umumnya secara literatur di Indonesia, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengarah pola bimbingan Islam dalam membangun ukhuwah Islam juga ukhuwah wathaniyah dilakukan minoritas syi'ah secara riil lapangan yang tentunya pola, implementasi dan fokus kajiannya berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tsulis A Zahri, Maria Puspitasari dan Putri H Lubis (2020) berjudul *The narrative of ukhuwah wathaniyah as nationalisme project based on sustainable development*. Hasil penelitian menunjukkan Sustainable Development and nationalism can be elaborated through the concept of Ukhuwah Wathaniyah, spread by the Instagram account @santrionline. Content that contains messages about brotherhood, unity, social integration, and love for the country is the right combination to answer the gap between the narrative of sustainable development and nationalism. The use of the figures of Habib and Kiyai legitimizes the

¹⁸ Gusnanda dan Nuraini, Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2020

message that religion is not against the concept of peace, justice, and strong institutions based on sustainable development.¹⁹

Penelitian Tsulis A Zahri , Maria Puspitasari dan Putri H Lubis, memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang ukhuwah wathoniyah, namun penelitian G Tsulis A Zahri , Maria Puspitasari dan Putri H Lubis, lebih mengarah gambaran umumnya secara literatur di Indonesia, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengarah pola bimbingan Islam dalam membangun ukhuwah Islam juga ukhuwah wathoniyah dilakukan minoritas syi'ah secara riil lapangan yang tentunya pola, implementasi dan fokus kajiannya berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu “pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki”. Secara metodologis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka.²⁰ Dalam hal ini mendeskripsikan implementasi bimbingan Islam dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang memahami gejala aspek subyektivitas dari perilaku orang.²¹ Dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan

¹⁹ Tsulis A Zahri, Maria Puspitasari dan Putri H Lubis, The narrative of ukhuwah wathoniyah as nationalisme project based on sustainable development, *The 1st Journal of Environmental Science and Sustainable Development Symposium, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 716 (2021)*

²⁰ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), hlm. 174

²¹ *Ibid*,

keadaan atau fenomena subjek yang diteliti dalam hal ini anggota komunitas Syiah yang melakukan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah menjelaskan konsep dengan kata-kata atau istilah lain atau sinonimnya yang dianggap sudah dipahami oleh pembaca. Definisi seperti ini tampak seperti definisi yang tercantum dalam kamus, sehingga ada orang yang menyebutnya dengan definisi kamus.²²

a. Bimbingan Islam

bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.²³ Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan berdasarkan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Bimbingan Islam dalam penelitian ini dalam adalah bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah yang diberikan kepada kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

b. *Syī'ah*

kata "*Syī'ah*" mengandung pengertian sebagai 'golongan', "pengikut", atau "partisan". Namun jika dilihat dari segi istilah, kata "*Syī'ah*" berarti "golongan atau pengikut Ali bin Abi Thalib", atau

²² Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.

²³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23

"sekelompok orang yang bersimpati dan menjadi pengikut Ali".²⁴ Suiah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kaum minoritas pengikut Ali bin Abi Thalib dengan segala ajarannya yang dilakukan di Desa Margolinduk Bonang Demak

c. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.²⁵ yang dimaksud ukhuwah Islamiyah dalam penelitian ini adalah bentuk dari bimbingan tentang penumbuhan ikatan persaudaraan sesama muslim yang dilakukan oleh kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

3. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.²⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pimpinan dan jamaah minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak, data yang diperoleh dalam sumber data primer ini adalah implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak beserta problematikanya.

b. Sumber Data Sekunder

²⁴ William Montgomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmi Ali (Jakarta: P3M, t.th), hlm.68.

²⁵ Musthafa Al Qudhat, *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam*, terj. Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwahdalam Islam*, (Solo: Hazanah Ilmu, 2014), hlm. 14

²⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2014), hlm. 87

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.²⁷ Sumber data sekunder ini diperlukan untuk memperkuat data dari primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Sumber data sekunder dalam penelitian ini berbagai literatur yang diperoleh melalui buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang bimbingan Islam, syiah, ukhuwah Islamiyah.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indera.²⁸ Observasi yang dilakukan peneliti meliputi:

- 1) Perencanaan dan persiapan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.
- 2) Pelaksanaan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.
- 3) Evaluasi dan pengawasan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak, hanya pada waktu penelitian.²⁹

b. Metode Wawancara

²⁷ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), hlm. 91

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 203

²⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 162

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada saat pengumpulan data kualitatif, selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga dapat menggunakan teknik wawancara. Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan peneliti antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab.³⁰ Wawancara akan dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang:

- 1) Perencanaan dan persiapan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak
- 2) Pelaksanaan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak
- 3) Evaluasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak
- 4) Problematika implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Obyek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pimpinan dan jamaah kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu

³⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 130

berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis.³¹ Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran umum minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dan dokumen terkait dengan bimbingan Islam.

5. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kualitatif. Diawali dengan proses reduksi (seleksi data) untuk mendapatkan informasi yang lebih terfokus pada rumusan persoalan yang ingin dijawab oleh penelitian ini, kemudian disusul dengan proses deskripsi, yakni menyusun data itu menjadi sebuah teks naratif.³²

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan yang berwujud kata-kata dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.³³ Pengumpulan data ini yang terkait perencanaan, persiapan, pelaksanaan, evaluasi, implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

b. Reduksi data

Reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan

³¹ Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 71-73

³² Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2014), hlm. 11

³³ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 92

data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode Analisis Kualitatif.³⁴

Reduksi ini dipakai untuk meneliti data yang terkait penelitian yang peneliti urutkan mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak sampai problematika implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

c. Display data

Display disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁵ Tahapan display ini peneliti membatasi pada yang terkait dengan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan problematika implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan ini hanyalah sebagai dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran menganalisis sehingga menulis, dan merupakan sebuah tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan akan makan tenaga dengan peninjauan kembali itu.³⁶

Analisa data kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan untuk memperoleh sebuah

³⁴ *Ibid*, hlm. 95

³⁵ *Ibid*, hlm. 99

³⁶ Lexy J. M. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 19

kesimpulan. Penarikan kesimpulan/verifikasi ini peneliti gunakan untuk meneliti kembali data tentang analisis implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dan analisis problematika implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II adalah kerangka teoritik. Bab ini berisi tentang kerangka teori. Kerangka teori ini terdiri dari 5 sub bab yaitu sub bab pertama tentang dakwah Islam meliputi pengertian dawah Islam, tujuan dakwah Islam, materi dakwah Islam dan metode dakwah Islam, sub bab kedua tentang bimbingan Islam meliputi pengertian bimbingan Islam, dasar bimbingan Islam tujuan dan fungsi bimbingan Islam, asas-asas bimbingan Islam, materi bimbingan Islam, metode bimbingan karir. Sub Bab ketiga syaih meliputi pengertian syiah, macam-macam golongan syi'ah, dan ajaran Syi'ah, sub bab keempat tentang ukhuwah Islamiyah meliputi pengertian ukhuwah Islamiyah, dasar ukhuwah Islamiyah, macam-macam ukhuwah Islamiyah dan pemantaban ukhuwah Islamiyah. Sub bab kelima tentang bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah

Bab III adalah Data bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak, Sub bab kedua tentang implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah

Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dan sub bab ketiga tentang problematika implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Bab IV adalah analisis bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak. Bab ini berisi tentang implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dan analisis problematika implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Bab V adalah penutup. Bab yang terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, saran serta penutup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* dari kata dasar *guide* yang berarti menunjukkan jalan *showing the way*, memimpin *leading*, memberikan petunjuk *giving instruction*, mengatur *regulating*, mengarahkan *governing*, dan memberi nasihat *giving advice*. Istilah *guidance*, juga diterjemahkan dengan arti bantuan dan tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan dengan arti pertolongan. Jadi secara etimologis, bimbingan dan penyuluhan berarti bantuan dan tuntunan atau pertolongan, tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemah dari kata *Guidance* berasal dari kata *guide* yang artinya menunjukkan *to direct*, memandu *to pilot*, mengelola *to manage* dan menyetir *to steer*.³⁷

Amin mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang yang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus tergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.³⁸

Menurut Prayitno bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.³⁹ Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu

³⁷ A. Hallen, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), hlm. 3.

³⁸ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo press, 2010), hlm. 7

³⁹ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 94

kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, atau tidak sengaja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, terencana dan terarah pada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan berkelanjutan, artinya senantiasa diikuti secara terus menerus.⁴⁰

Hallen dalam bukunya “*Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*”, mendefinisikan bahwa yang dinamakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya.⁴¹

Rollins dan Adolp mengemukakan *guidance* adalah:

“*Guidance as a developmental process through which pupils are helped to understand/accept and use their aptitudes, abilities, interests, and attitudes in relation to their aspiration in order that they can become better able to make and free choice.*”⁴² “Bimbingan adalah sebuah proses perkembangan melalui cara di mana anak dibantu untuk memahami, menerima, dan mengembangkan bakatnya, kemampuannya, minatnya dan sikapnya dalam hubungannya dengan cita-cita mereka sehingga mereka dapat lebih baik, mampu membuat kebijaksanaan dan menentukan pilihan”.

Dari beberapa pengertian bimbingan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.

Menurut Amin bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat

⁴⁰ J. Djumhur & Mohlm. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, hlm. 9

⁴¹ A. Hallen, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, hlm. 5

⁴² Rollins, *Introduction to Secondary Education*, (Chicago: Rand Mc Nally and Company, t.th), hlm. 98

mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.⁴³ Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan berdasarkan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, atau kembali kepada fitrah, dengan cara mem_berdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah.⁴⁴

Bimbingan agama Islam dibutuhkan dalam upaya mengantisipasi dan menetralsir problem yang dihadapi manusia. Bimbingan Islam merupakan aspek dakwah Islamiyah, di mana bimbingan penyuluhan Islam merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai persoalan-persoalan dalam hidupnya. Agar orang yang bersangkutan mampu menghadapi permasalahannya dengan kekuatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, untuk mengungkapkan potensi iman dan takwa sehingga menjadi daya dorong bagi muslim.⁴⁵ Dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama'ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khairu ummah*.⁴⁶

Tujuan umum bimbingan Islam menurut Musnamar ialah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai

⁴³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23

⁴⁴ M. Asasul Muttaqin, Ali Murtadho, Anila Umriana, "Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang", *Sawwa – Volume 11, Nomor 2, April 2016*

⁴⁵ Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 2014), hlm. 43

⁴⁶ Wahab A Suneth, dan Syafruddin Djosan, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2010), hlm. 8

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Senada dengan pendapat tersebut, Adz-Dzaki menyatakan bahwa tujuan bimbingan penyuluhan Islam adalah:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan untuk mendapatkan pencerahan *taufik hidayah* Tuhannya (*mardhiyah*)
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya. Ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Sedangkan menurut Arifin Tujuan umum bimbingan Islam adalah untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan Islam antara lain :

1. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
2. Membantu individu menghadapi masalah yang sedang dihadapi
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya maupun orang lain.

Islamic guidance and counseling activities are one way to raise awareness of religious behavior or behavior that always breathes goodness and presents peace in the soul of someone who is experiencing pressure in life and against someone who has been involved in deviant or criminal behavior, one of them is a former criminal or recidivist. Guidance can be interpreted as an

activity to guide or show and help others.⁴⁷ Secara umum program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
2. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
3. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
4. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Musnamar tujuan bimbingan Islam diantaranya :

1. Membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara :
 - a. Membantu individu menyadari fitrah manusia.
 - b. Membantu individu mengembangkan fitrahnya.
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
 - d. Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
2. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain :
 - a. Membantu individu memahami problem yang dihadapi.
 - b. Membantu individu memahami situasi dan kondisi dirinya dan lingkungannya.
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi berbagai problem kehidupan keagamaannya sesuai syariat Islam.
3. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.

⁴⁷ Rahman Abdullah, "Model of Islamic Guidance and Counseling in Developing Religious Behavior and Interest of Leading Islamic Religious Former Recidivist in Padepokan Maung Bodas Ciamis Foundation" *Diadikasia Journal, Diadikasia Journal. Vol. 1 No. 1, April 2020*

Menurut Bakran tujuan bimbingan keagamaan adalah :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadi jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*).
- b. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal.
- c. Menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- d. Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- e. Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya.

Di banyak program bimbingan individu maupun kelompok digunakan sesuai kebutuhan dan ini dinilai efektif untuk penanganan korban pengguna narkoba. Yang penting, konselor yang bekerja dengan populasi jenis ini harus memiliki pengetahuan yang tepat dan luas mengenai penyebab, symptom dan efek potensial problem. Lebih jauh lagi di berbagai situasi individu.⁴⁸ In-class training or education and training in improving counseling skills in the classroom is an educational model for adults whose emphasis is on achieving the transformation of knowledge, experience and skills in counseling

⁴⁸ Maryatul Kibtyah, "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015

techniques. The debriefing and training format involves the participants and resource persons and facilitators together. During the workshop, the participants gained material and knowledge reinforcement related to improving technical life skills or counseling skills.⁴⁹

Deviant behavior that is increasingly common in adolescents today is a strong reason why mentors need it spiritual guidance is urgent. Ethical guidelines aim to direct students towards an Islamic personality. Al-Qur'an and al-Hadith, as the main sources of Islam, form the spiritual character of Islam to be guided.⁵⁰

Dari beberapa tujuan bimbingan Islam di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan dari bimbingan Islam adalah membantu individu/kelompok agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan berpegang teguh pada agama. Diharapkan bisa mengembangkan potensi-potensi individu yang dimiliki individu dapat berkembang lebih baik dan semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan hidup.

Bimbingan Islam menurut Faqih ada empat macam fungsi bimbingan Islam yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2. Fungsi kuratif, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal.
3. Fungsi preservatife, yaitu membantu individu agar menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
4. Fungsi development, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik.

⁴⁹ Esti Zaduqisti, Purnomo Rozak, Teddy Diyatmika, and Syamsul Bakhri, "Counseling Skills Training for Service Officers of Women's Empowerment and Child Protection Consultation Institute (LKP3A)in Pekalongan Regency", *Islamic Studies Journal for Social Transformation* Volume 3, Number 2, 2019

⁵⁰ Siti Bahiroh, and Fitriah M. Suud, "Preventive Counseling: A Religious Development Program at Boarding School in Yogyakarta", *Humanities & Social Sciences Reviews*, Vol 8, No 2, 2020

Fungsi bimbingan Islam menurut Musnamar ialah sebagai berikut:

1. Fungsi *preventif* atau pencegahan yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2. Fungsi *kuratif* atau *korektif* yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
3. Fungsi *preservatif* yakni membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
4. Fungsi *developmental* atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak m
5. Memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Berdasarkan beberapa fungsi bimbingan Islam di atas, maka dapat dipahami bahwa fungsi bimbingan Islam ialah membimbing dan membantu seseorang agar menjadi hamba yang taat kepada Allah, serta menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. berfungsi mengarahkan individu supaya terhindar dari masalah dan berusaha untuk mengembalikan kondisinya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Materi bimbingan Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan orang yang dibimbing tentu saja didasarkan pada ajaran islam, yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu materi bimbingan haruslah inti pokok bimbingan antara lain meliputi masalah keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah) dan ikhsan (akhlak), Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Aqidah (keimanan dan tauhid)

Aqidah adalah keimanan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Seseorang dipandang muslim atau bukan muslim tergantung pada aqidahnya, apabila ia beraqidah islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amalilah muslim.

Pada prinsipnya di dalam aqidah yang terpenting bukanlah pengetahuan tentang Allah, tetapi hubungan antara seseorang hamba dengan Allah yang akan timbul sikap dedikasi (rasa pengabdian, penyerahan). Dalam hal ini Islam merupakan anak tangga yang terakhir dan tertinggi karena ketegasannya tentang monotheisme yang mulus.

Doktrin tauhid (aqidah) bagi kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya kepada Allah semata. Tujuan hidupnya ialah Allah dan harapan yang dikejanya ialah keridhaan Allah. Dengan demikian membawa konsekuensi pembinaan karakter yang agung, menjadi manusia yang suci, jujur dan teguh memegang amanah.

Tauhid akan membebaskan manusia dari perasaan keluh kesah, bingung menghadapi persoalan hidup dan akan bebas dari rasa putus asa. Jadi tauhid memberikan kebahagiaan hakiki pada manusia di dunia dan kebahagiaan abadi di akherat kelak.

2. Syari'ah

Syari'ah secara etimologi berarti jalan. Secara terminologi (qaidah syari'ah Islamiyah) berarti suatu sistem norma ilahiyah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan hubungan antar manusia dengan alam sekitarnya.

Syari'ah berarti tatanan, perundang-undang atau hukum ; yaitu tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal. Kaidah syariah yang secara khusus mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhan disebut *ibadah*. Sedangkan kaidah syariah yang secara khusus mengatur pola hubungan horisontal dengan sesamanya disebut *mu'amalah*

Maka ibadah dan mu'amalat, dalam pengamalan ajaran Islam harus terpadu antara urusan pribadi dan masyarakat. Tidak ada di antara ajaran Islam yang hanya merupakan urusan pribadi dan tidak ada pula yang merupakan kepentingan masyarakat saja

3. Akhlak

Budi pekerti, watak, kesusilaan (bedasarkan etika moral) yaitu perbuatan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Allah dan terhadap sesama manusia.

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlaqul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi materiil. Betapapun melimpahnya kredit dan besarnya investasi.

Demikian pula pembangunan tidak mungkin berjalan hanya dengan kesenangan melontarkan fitnah pada lawan-lawan politik atau hanya mencari kesalahan orang lain. Yang diperlukan dalam pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi. sesuainya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah, dari anak kecil sampai orang dewasa.

Dari tiga macam materi bimbingan keagamaan diatas tidaklah dapat dipisahkan, sebab satu sama lainnya saling berkaitan sama eratnya.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan Islam:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana hidup kejiwaan remaja bimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

2. Metode '*group guidance*' (bimbingan secara berkelompok)

Bilamana metode wawancara merupakan cara pemahaman tentang keadaan remaja bimbing secara individu (pribadi), maka bimbingan kelompok adalah sebaliknya, yaitu cara pengungkapan jiwa/batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi

seminar, symposium, atau dinamika kelompok (*group dynamics*) dan sebagainya.⁵¹

The group guidance service description has been adjusted so that it is easy to understand and convey to students. This is in accordance with the characteristics of service guidelines namely that service guidelines must meet the rules of independent instruction, stand alone, and are user-friendly or friendly/ familiar with the user. Guidelines for implementing group guidance are stated to be user-friendly because the language presented is in Indonesian which is in accordance with enhanced spelling, is simple, easy to understand, and a glossary to help students understand some difficult words. The display aspects in the form of quality elements of group guidance services are arranged attractively.⁵²

3. *Directive Counseling*

Merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh client disadari sebagai sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh para konselor saja, melainkan juga oleh para guru, dokter, *social worker*, ahli hukum, dan sebagainya, dalam rangka usaha mencari informasi tentang keadaan diri *client*.

4. *Metode educative*

Metode ini hampir sama dengan metode *client centered*, hanya perbedaannya terletak pada lebih menekankan pada usaha mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin client serta mengaktifkan kekuatan atau tenaga kejiwaan client (potensi dinamis) dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.⁵³

⁵¹ *Ibid*, hlm. 44-45

⁵² Zikry Latupasjana and Firman Firman, "Guidelines for Implementing Group Counseling Using a Gestalt Counseling Approach to Reduce Student Aggressivity", *JRTI, Vol.5, No. 2, 2020*, hlm. 26

⁵³ *Ibid*, hlm. 44-50

B. Syi'ah

Kata "*Syi'ah*" dalam kamus, berarti "golongan". Ia berasal dari kata "*syaya'a*" yang berarti "mengikuti".⁵⁴ Sayid Husein Tabataba'i berkata, bahwa kata "*Syi'ah*" berarti "partisan" atau "pengikut".⁵⁵ Dengan makna seperti itu, maka kata "*Syi'ah*" mengandung pengertian sebagai 'golongan', "pengikut", atau "partisan". Namun jika dilihat dari segi istilah, kata "*Syi'ah*" berarti "golongan atau pengikut Ali bin Abi Thalib", atau "sekelompok orang yang bersimpati dan menjadi pengikut Ali".⁵⁶

Menurut bahasa, *Syi'ah* berasal dari kata *sya'a* yang berarti pengikut atau pendukung. Hal ini berlaku untuk satu orang, dua orang, sekelompok orang, laki-laki dan perempuan. Sedangkan secara terminologi, *Syi'ah* pada umumnya merupakan setiap orang yang setia kepada Ali bin Abi Thalib dan Ahlulbait (keluarga nabi) sehingga menjadi julukan khusus mereka. Bentuk jamaknya adalah *asyya'* dan *syiya'*. Inilah arti kata *Syi'ah*.⁵⁷

Ada keraguan lain yang muncul, kata *Syi'ah* yang berarti para pengikut Ali bin Abi Thalib dan kawan-kawan setianya muncul pada masa kepemimpinan 'Utsman bin Affan dan dibuat oleh Abdullah bin Saba, dari kaum Yahudi. Menurut pendapat ulama *Syi'ah* kata "*Syi'ah*" ini berbeda sama sekali. Sebab kata *Syi'ah* dalam pengertian istilahnya berarti para pengikut Ali bin Abi Thalib dan para pembelanya sejak zaman Nabi Muhammad. Hal demikian bisa dilihat ketika *Syi'ah* berawal pada sebutan yang, untuk pertama kalinya, ditunjukkan pada para pengikut Ali, sebagai pemimpin pertama dari keluarga Nabi yang ada pada masa hidup Nabi Muhammad sendiri, yakni Abu Dzar Al-Ghifari, Miqdad bin Al-Aswad dan Ammar bin Yasir.⁵⁸

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (PP. Krapyak, Yogyakarta, t.th), hlm. 809.

⁵⁵ Sayid Husein Tabataba'i, *Islam Syi'ah : Asal-usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Efendi, (Jakarta: Grafiti, 2013), hlm. 32.

⁵⁶ William Montgomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmi Ali (Jakarta: P3M, t.th), hlm.68.

⁵⁷ Muhammad Al-Musawi. *Mazhab Syi'ah: Kajian Al-Qur'an dan Sunnah* terj. Tim Muthahari Press, (Bandung: Muthahari Press, 2011), hlm. 56.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 56.

Kata Syi'ah menurut Ibnu Khaldun berarti "*as-sha bu wal ittibaa'u*" yang berarti pengikut atau partai. Sedangkan menurut istilah, Syi'ah adalah suatu jama'ah/golongan, umat Islam yang memberikan kedudukan istimewa terhadap keturunan Nabi Muhammad SAW dan menempatkan Ali bin Abi Thalib serta Ahlul Bait (keluarga dekat Nabi) pada derajat yang lebih utama dari pada sahabat-sahabat Nabi yang lain. Mereka mencintai Ali dan keturunannya dengan sepenuh hati dengan disertai sikap dan tindakan nyata.⁵⁹

Golongan Syi'ah dan para pendukungnya mengatakan bahwa Syi'ah disebabkan karena persoalan agama semata-mata dan bukannya faktor politik atau hawa nafsu, tetapi dalam sejarah aliran Syi'ah lahir karena faktor politik.⁶⁰ Sejauh ini, di kalangan para sejarawan masih terjadi perbedaan pendapat tentang kapan munculnya paham Syi'ah. Ada yang berpendapat bahwa Syi'ah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Namun, pendapat yang lebih populer dan agaknya lebih bisa diterima adalah bahwa, Syi'ah mulai muncul setelah wafatnya Nabi SAW, terutama masa kekhalifahan Us}man bin Affan, tumbuh dan berkembang pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.⁶¹ Secara kronologis, sejarah lahirnya Syi'ah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sejarah mencatat, bahwa hari-hari pertama setelah wafatnya Nabi SAW, persoalan yang timbul adalah persoalan kekuasaan, yaitu menyangkut sosok figur yang dianggap paling pantas menggantikan kepemimpinan Nabi SAW. Meskipun masalah itu untuk sementara waktu berhasil diselesaikan dengan diangkatnya Abu Bakar sebagai khalifah, akan tetapi hal itu oleh sebagian kelompok dipandang masih menyisakan agenda persoalan. Kalangan Syi'ah sendiri berpendapat bahwa kemunculan golongan Syi'ah ini berkaitan dengan masalah pengganti Nabi Muhammad mereka menolak kepemimpinan Abu Bakar, Umar dan Utsman karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abi Thalib-lah yang berhak menggantikan Nabi. Mereka berkeyakinan bahwa semua persoalan kerohanian dan agama harus merujuk kepadanya serta

⁵⁹ M. Muhaimin, *Ilmu Kalam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 41-42

⁶⁰ Abul Hasan Ali Ibn Ismail al-Asy'ari, *Ilmu Kalam*, (Demak: Unsiq), , hlm. 53

⁶¹ Abubakar Aceh, *Syi'ah Rasionalisme dalam Islam*, (Solo: Ramadhani, t.th), hlm. 15.

mengajak masyarakat untuk mengikutinya. Mereka berpandangan seperti itu karena berdasarkan bukti utama atas sahnya Ali bin Abi Thalib sebagai penerus Nabi Muhammad adalah pada saat peristiwa *Ghadir Khum*.⁶²

Adanya persoalan imamah tentang pengganti Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat Islam mengakibatkan timbulnya sekte-sekte dalam aliran Syi'ah. Semua sekte Syi'ah sepakat bahwa imam pertama adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian Hasan bin Ali, lalu Husein bin Ali. Setelah Husein, muncul perselisihan siapa penggantinya. Kelompok pertama meyakini imamah beralih kepada Ali Zaenal Abidin bin Husein. Aliran lain menganggap Muhammad bin Hanifah sebagai imam selanjutnya. Akibat perbedaan ini, muncul berbagai sekte dalam aliran Syi'ah. Adapun sekte-sekte tersebut antara lain Zaidiyah, Ismailiyah, Kausaniah dan Gholliyah atau Ghulat.⁶³

1. Golongan Imamiyah (*al-Isna Asy- 'Ariyah*)

Golongan ini menganggap bahwa Nabi telah menetapkan kekhalifahan itu kepada Ali, dengan penunjukan yang jelas. Mereka berjumlah 12 orang, yaitu sebagai berikut:

No.	Nama	Wafat
1.	Ali bin Abi Thalib	41 H/661M
2.	Hasan bin Abi Thalib	49 H/669 M
3.	Husein bin Abi Thalib	61 H/680 M
4.	Ali bin Husein Zaenal Abidin	94 H/712 M
5.	Muhammad al-Baqir	113 H/713 M
6.	Ja'far Ash-Shidiq	146 H/765 M
7.	Musa al-Kazim	183 H/799 M
8.	Ali Ar-Ridha	203 H/818 M
9.	Muhammad al-Jawad	221 H/825 M
10.	Ali al-Hadi	254 H/868 M

⁶² Khum adalah mata air yang terletak 3 mil dari Juhfa. Letaknya antara Makkah dan Madinahlm. Ibnu Katsir, *'Bidayah Wa Nihayah; Masa Khulafa'ur Rasyidin'*, terj Ihsan Al-Atsari Darul Haq, (Jakarta, edisi Indonesia, 2012), hlm. 425..

⁶³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Jilid 5, *Sya-zun*, (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2013), hlm. 5

11.	Hasan al-Askhari	261 H/874 M
12.	Muhammad al-Muntazar	256 H/878 M

Pokok-pokok ajaran Isna Asy-Ariyah yaitu:⁶⁴

- a. Bahwa Ali bin Abi Thalib-lah satu-satunya khalifah atau imam yang syah sesudah Nabi, yang disahkan oleh Nabi sendiri dengan nash yang jelas.
- b. Mereka mengajarkan adanya 12 imam, yang disebut dengan golongan “Keduabelasan atau *almisma ‘Asy’ariyah*”
- c. Mereka mengajarkan adanya kemahdian dan akan datangnya kembali imam yang terakhir (kepercayaan raj’ah) dan taqiyah.⁶⁵

2. Golongan Ismailiyah

Imam dari golongan ini adalah Ismail Ibn Ja’far As-Shodiq (80-148 H). Mereka mempercayai hanya ada 7 imam, yaitu: pertama Ali dan terakhir adalah Ja’far As-Shodiq. Oleh sebab itu, Ismailiyah disebut juga Sab’iyah. Mereka berpendapat bahwa hukum agama/syari’at hanya berlaku untuk orang umum, rakyat banyak dan tidak berlaku bagi imam.

Syī’ah Ismailiyah pernah berkuasa di Maghribi, Mesir (Daulah Fatimiyah), yang bekasnya sampai sekarang masih ada, yaitu Universitas Al-Azhar. Faham ini banyak terdapat di Syam, Mesir, India, Pakistan.

3. Golongan Zaidiyah

Tokohnya yaitu Zaid bin Ali (Zaenal Abidin) bin Husein. Dalam Zaidiyah, seseorang bisa diangkat menjadi Imam bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Keturunan Fatimah binti Muhammad SAW
- b. Ma’shum
- c. Berani
- d. Berjihad di sabilillah dengan mengangkat senjata.

⁶⁴ M. Muhaimin, *Ilmu Kalam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2012), hlm. 47

⁶⁵ Ihsan Illahi Zhairi, *Syī’ah dan Sunnah*, Terj. Arifin, (Surabaya: Bina Ilmu, 2014), hlm.

Sekte ini mengakui keabsahan khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan, dan menganggap syarat-syarat menjadi pengganti Nabi yaitu Nash yang tidak menyebut namanya, hanya menentukan sifat-sifatnya saja.⁶⁶

4. Golongan Kaisaniyah

Syī'ah ini adalah pengikut Mukhtar bin Ubay as-Saqafi. Sekte ini meyakini kepemimpinan Muhammad bin Hanifah setelah wafatnya Husein bin Ali. Nama Kaisaniyah diambil dari seorang budak Ali bin Abi Thalib (Kaisan) atau dari nama Mukhtar bin Abi Ubaid yang juga dipanggil dengan nama Kaisan. Sekte ini pecah menjadi 2, yaitu: sekte al-Karabiyah dan sekte Hasymiah.

5. Golongan Gholliyah (Ghullat)

Golongan ini disebut golongan Ghullat karena fahamnya yang berlebihan, golongan ini sering disebut pula Syī'ah Saba'iyah (Abdullah ibn Saba') dan golongan al-Gurabiyah. Syī'ah Ghullat ini percaya bahwa Ali adalah makhluk Tuhan setelah Nabi, yang Ma'shum. Bahwa Jibril keliru dalam menyampaikan wahyu yang seharusnya kepada Ali dan bukan kepada Muhammad. Golongan ini berlebih-lebihan dalam memuja Ali dan Imamah-imamah dengan menganggap mereka sebagai jelmaan Tuhan/Tuhan itu sendiri.

Bagi golongan Islam Syī'ah ini, bahwa bukti utama tentang sahnya pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai penerus Nabi adalah peristiwa dimana Nabi Muhammad menunjuk secara langsung kepada siapa kepemimpinan rakyat Universitas Indonesia ini berlanjut. Dan peristiwa ini merupakan bentuk wasiat Nabi terhadap suksesi kepemimpinan Islam. Di dalam pengertian yang diterima secara umum sampai sekarang, kata "*Syī'ah*" lebih diidentifikasi sebagai suatu golongan yang menjadi pengikut atau pendukung Ali bin Abi Thalib, atau lebih tepatnya, sebagai pengikut dan pendukung mazhab Ahlul Bait.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 55

⁶⁷ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 132

Dalam hubungannya dengan masalah politik, kaum Syī'ah berpendapat:

1. Hak kekhalifahan sesudah Rasulullah SAW wafat adalah pada Ali bin Abi Thalib. Karena itu, Abu Bakar, Umar dan Usman menjadi khalifah bukan atas dasar hak mereka, tetapi mengambil hak Ali tersebut.
2. Khalifah tidak dipilih, tetapi diangkat berdasarkan wasiat atau penunjukan.⁶⁸

Bagi Syī'ah, imam mempunyai tempat dan kelas tersendiri. Kepercayaan mereka terhadap imam bukan hanya sekedar kepercayaan yang bersifat *furu'iyah* (cabang), tetapi juga merupakan pendirian dasar atas kaum Syī'ah. Tentang tauhid, Kaum Syī'ah mengimani sepenuhnya bahwa Allah itu ada, Maha Esa, tunggal, tempat bergantung segala makhluk tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak seorang pun serupa dengan-Nya. Keyakinan seperti ini tidak berbeda dengan akidah kaum Muslimin pada umumnya. Tentang keadilan, Kaum Syī'ah mempunyai keyakinan bahwa Allah Maha adil. Allah tidak melakukan perbuatan zalim dan perbuatan buruk seperti berdusta dan memberikan beban yang tidak dapat dipikul manusia. Allah juga bersih dari segala aib, cacat dan cela. Ia tidak melakukan sesuatu kecuali atas dasar hikmah dan kemaslahatan (kebaikan) umat manusia. Ia tidak melakukan perbuatan yang buruk karena ia melarang keburukan, mencela kezaliman dan orang yang berbuat zalim itu sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat-Nya.⁶⁹

Tentang an-nubuwwah. Kepercayaan Syī'ah terhadap keberadaan Nabi-Nabi juga tidak berbeda dengan kaum muslimin yang lain. Menurut mereka Allah mengutus sejumlah Nabi dan Rasul ke muka bumi untuk membimbing umat manusia. Rasul-rasul itu memberikan kabar gembira bagi orang yang mentauhidkan Allah dan melakukan amal shaleh dan kabar siksa/ancaman bagi orang yang mengingkari Allah dan durhaka. Tentang al-Imamah. Imamah merupakan masalah yang penting bagi kaum Syī'ah. Bagi mereka, imamah berarti kepemimpinan dalam urusan agama dan dunia sekaligus. Ia pengganti Rasul dalam memelihara Syariat, melaksanakan *h}udud*, (hukuman terhadap

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 133

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 133-135

pelanggar hukum Allah), mewujudkan kebaikan dan ketentraman umat. Bagi kaum Syī'ah yang berhak menjadi pemimpin umat adalah imam pemimpin selain imam adalah pemimpin yang ilegal dan tidak wajib ditaati. Tentang al-Ma'adalah. Secara harfiah, *al-Ma'ad* berarti tempat kembali. Yang dimaksud disini ialah hari akhirat. Kaum Syī'ah percaya sepenuhnya akan adanya hari akhirat, bahwa hari akhirat itu pasti terjadi.⁷⁰

Menurut keyakinan mereka, manusia kelak akan dibangkitkan, jasadnya secara keseluruhan dikembalikan ke asalnya baik daging, tulang maupun ruhnya. Pada hari kiamat nanti, manusia akan menghadap Allah untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang dilakukannya di dunia. Semua perbuatannya akan diperhitungkan, besar, kecil, nampak, maupun tersembunyi. Pada hari akhirat itu pula, Tuhan akan memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan taat kepada-Nya karena ketaatannya itu, dan menyiksa orang yang maksiat karena kemaksiatannya.⁷¹

C. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-samadiikat dengan akidah Islamiah, iman dan takwa.⁷² *Ukhuwah Islamiyah is the concept of brotherhood in Islam. With Ukhuwah Islamiyah relations among Muslims will always be harmonious in living life. Ukhuwah Islamiyah is a term related to brotherhood and building friendship. The purpose of Ukhuwah Islamiyah is to build harmony among people.*⁷³

Ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 135-140

⁷¹ *Ibid*, hlm. 144

⁷² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 5

⁷³ Saiful Soleman and Buhar Hamja, "Building Islamic Ukhuwah Towards True People Establish Grace and Break Fast With The Faculty Of Law With Regional Leaders Muhammadiyah North Maluku", *International Journal Of Community Service*, 2022

umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.⁷⁴ al Ghazali, menegaskan bahwa persaudaraan itu harus didasari oleh rasa saling mencintai. Saling mencintai karena Allah Swt dan persaudaraan dalam agama-Nya merupakan pendekatan diri kepada Allah Swt.⁷⁵

Adapun maksud Ukhuwah Islamiah menurut Dr. Quraish Shihab bahwa Istilah Ukhuwah Islamiah perlu didudukkan maknanya, agar bahasan kita tentang ukhuwah tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata Islamiah dalam istilah di atas. Selam ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim, sehingga dengan demikian kata lain “Islamiah” dijadikan pelaku ukhuwah itu. Pemahaman ini kurang tepat, kata Islamiah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai ajektifa, sehingga Ukhuwah Islamiah berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam.⁷⁶

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap penciptanya dan juga terhadap sesama manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa. Adapun dari pendapat ketiga dapat disimpulkan bahwa ukhuwah Islamiah merupakan suatu persaudaraan antar sesama orang.

Dilihat dari segi bentuknya, bahasa tentang ukhuwah Islamiah dalam al-Quran muncul dalam dua bentuk, yaitu jamak dan tunggal. Bentuk tunggal dengan memakai kata akh (saudara laki-laki) dan kata ukht (saudara perempuan). Adapun bentuk jamaknya memakai kata ikhwan, akhwat dan ikhwat. Ukhuwah pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan dan persamaan dalam sifat-sifat mengakibatkan persaudaraan.⁷⁷

⁷⁴ Musthafa Al Qudhat, *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam*, terj. Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, (Solo: Hazanah Ilmu, 2014), hlm. 14

⁷⁵ Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 152-

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 486-487

⁷⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: Bandung, 2015), hlm. 358.

Paling tidak empat macam persaudaraan. Adapun empat macam ukhuwah tersebut adalah :

1. Ukhuwah *Ubudiyah*

Ukhuwah *Ubudiyah* atau saudara sesama menyembah kepada Allah yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan.⁷⁸

2. Ukhuwah *Insaniyah*

Ukhuwah *Insaniyah* atau saudara sekemanusiaan adalah dalam artiseluruh manusia adalah bersaudara. Karena mereka semua bersumber dariayah ibu yang satu yaitu Adam dan Hawa.⁷⁹ Hal ini berarti bahwa manusiaitu diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. (Q.S. Al Hujurat : 13).⁸⁰

Ukhuwwah fi Al-insaniyah is brotherhood between human beings. It can be interpreted that all humans in this world even though they have different religions, races, and ethnicities, they are still brothers. Moreover, the origin of man was created from a man and a woman, namely Adam and Eve. Ukhuwah Islamiyah is contained in the Qur'an Surah Al-Hujurat verse 13, which means: "O mankind, indeed we created you from a male and a female (i.e. Adam and Eve) and made you into nations and tribes. -tribes so that you get to know each other. Verily, the most honorable of you in the sight of Allah is the one who is most pious among you. Verily, Allah is All-Knowing, All-Knowing."⁸¹

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 358.

⁷⁹ *Ibid*.

⁸⁰ *Ibid*.

⁸¹ Wirayudha Pramana Bhakti and Ulfatunnisa, "Representation of Ukhuwah Islamiyah Message in the Novel Kambing dan Hujan By Mahfud Ikhwan (Study of Literature Sociology)", *Lotida Jurnal of Dakwah and Communication*, Vol. 2 No. 2 Desember 2022

Demikian al-Quran memandang semua manusia mengisyaratkan adanya Ukhuwah *Insaniyah* sebab dalam persaudaraan ini juga tidak memandang perbedaan agama, bahkan persaudaraan ini merupakan persaudaraan dalam arti yang umum sehingga tidak dibenarkan adanya saling menyakiti, mencela atau perbuatan buruk lainnya.

3. Ukhuwah *Wathaniyah Wa Nasab*

Ukhuwah *Wathaniyah Wa Nasab* yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Ayat-ayat macam ini banyak dan hampir mendominasi semua ukhuwah. Sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab tentang macam-macam makna *akh* (saudara) dalam al-Quran yaitudapat berarti :

- a. Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti ayat yang berbicaratentang warisan atau keharaman menikahi orang-orang tertentu.
- b. Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga
- c. Saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama.
- d. Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham.
- e. Saudara seagama.⁸²

Sebenarnya jika dilihat lebih jauh saudara seketurunan dan saudara sebangsa ini merupakan pengkhususan dari persaudaraan kemanusiaan. Lingkup persaudaraan ini dibatasi oleh suatu wilayah tertentu. Baik itu berupa keturunan, masyarakat ataupun oleh suatu bangsaatau negara.

4. Ukhuwah *fi Din al Islam*

Ukhuwah *fi Din al Islam* adalah persaudaraan antar sesama muslim. Lebih tegasnya bahwa antar sesama muslim menurut ajaran Islamadalah saudara. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hujurat ayat 10 :

⁸² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hlm. 487-488.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (QS. al-Hujurat, 10).⁸³

Ukhuwah *fi Din al Islam* mempunyai kedudukan yang luhur dan derajat yang tinggi dan tidak dapat diungguli dan disamai oleh ikatan apapun.⁸⁴ Ukhuwah ini lebih kokoh dibandingkan dengan ukhuwah yang berdasar keturunan, karena ukhuwah yang berdasarkan keturunan akan terputus dengan perbedaan agama, sedangkan ukhuwah berdasarkan akidah tidak akan putus engan bedanya nasab.⁸⁵ Konsep ukhuwah *fi Din alIslam* merupakan suatu realitas dan bukti nyata adanya persaudaraan yanghakiki, karena semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita. Hal ini merupakan faktor dominan yang mengawali persaudaraan yang hakiki yaitu persaudaraan antar sesama muslim. Dan iman sebagai ikatannya. Implikasi lebih lanjut adalah dalam solidaritas sosialnya bukan hanya konsep *take and give* saja yang bicara tetapi sampai pada taraf merasakan derita saudaranya.⁸⁶

Kaum muslimin tidak dapat mencapai tujuan-tujuannya, yaitu mengaplikasikan syariat Allah ditengah-tengah manusia kecuali jika mereka bekerja sama dalam amalnya. Persaudaran disini bukan hanya berarti kerja sama, saling mengenal atau saling dekat, karena persaudaraan dalam Islam lebih kuat dari segala pengertian saling mengenal, saling mengerti, saling membantu dan solidaritas. Makna-makna ini hanya dapatdiperkuat dan ditingkatkan dengan persaudaraan dalam Islam mendorongtercapainya keharmonisan dan menghilangkan

⁸³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2013), hlm. 846.

⁸⁴ Nashir Sulaiman al-Umar, *Tafsir Surat al Hujurat : Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 249

⁸⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al Ukhuwah fi al Islam*, Terj. Hawn Murtafdo, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*, (Solo: Era Intermedia, 2010), hlm. 14

⁸⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hlm. 491.

persaingan dan permusuhan pada diri manusia dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Karena, persaudaraan ini mengharuskan adanya rasa cinta dan kebencian karena Allah, yaitu cinta kepada orang yang memegang kebenaran, kesabaran dan ketakwaannya serta membenci orang yang memegang kebatilan, mengikuti hawa nafsu serta berani melanggar keharaman yang telah digariskan Allah.³²

Persamaan dalam bidang akidah dan toleransi dalam bidang *furu'* apabila dipahami secara benar, pasti akan dapat mengantarkan kepada pematapan ukhuwah Islamiah, baik toleransi tersebut didasari oleh :⁸⁷

1. Konsep *tanawwu' al ibadah* (keragaman cara beribadah)

Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktikkan Nabi Muhammad saw. dalam bidang pengalaman agama, yang mengantarkan pada pengakuan akan kebenaran semua praktik keagamaan, selama semuanya itu merujuk kepada Rasulullah saw. Anda tidak perlu meragukan pernyataan ini, karena dalam konsep yang diperkenalkan ini, agama tidak menggunakan pertanyaan, berapa hasil 5 + 5 ?', melainkan yang dipertanyakan adalah jumlah sepuluh itu merupakan hasil penambahan berapa tambah berapa ?"

2. Konsep *al mukhti 'I fi al-ijtihad lahu ajr* (yang salah dalam berijtihad pun (menetapkan hukum) mendapatkan ganjaran).

Ini berarti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa. Bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah Swt., walaupun penentuan yang benar dan salah bukan wewenang makhluk, tetapi wewenang Allah Swt yang perlu digaris bawahi, bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti haruslah memiliki otoritas keilmuan, yang disampaikannya setelah melakukan ijtihad (upaya bersungguh-sungguh untuk menetapkan hukum) setelah mempelajari dengan seksama dalil-dalil keagamaan (al-Quran dan sunnah).

⁸⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran...*, hlm. 359.

3. Konsep *al hukma lillah qabla ijihad al-mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum ijihad dilakukan oleh seorang mujtahid).

Ini berarti bahwa hasil ijihad itulah yang merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijihadnya berbeda-beda. Sama halnya dengan gelas-gelas kosong yang disodorkan oleh tuan rumah mempersilahkan masing-masing tamunya memilih minuman yang tersedia di atas meja dan mengisi gelas-gelasnya penuh atau setengah. Sesuai dengan selera dan kehendak pengisi. Jangan mempermasalahkan seseorang yang mengisi gelas-gelasnya dengan kopi, dan andapun tidak wajar dipersalahkan jika memilih setengah air jeruk yang disediakan oleh tuan rumah. Menurut al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. tidak selalu memberikan interpretasi yang pasti dan mutlak. Yang mutlak adalah Tuhan dan firman-firman-Nya, sedangkan interpretasi firman-firman itu sedikit sekali yang bersifat pasti ataupun mutlak. Cara kita memahami al-Quran dan sunnah Nabi berkaitan erat dengan banyak faktor antara lain lingkungan, kecenderungan pribadi, perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tentu saja tingkat kecerdasan dan pemahaman masing-masing mujtahid.

Dari sini terlihat bahwa para ulama sering bersikap rendah hati dengan menyebutnya, “pendapat kami benar, tetapi boleh jadi keliru dan pendapat anda menurut hemat kami keliru tetapi mungkin saja benar.” Berhadapan dengan teks-teks wahyu, mereka selalu menyadari bahwa sebagai manusia mereka mempunyai keterbatasan dan dengan demikian, tidak mungkin seseorang akan mampu menguasai atau memastikan bahwa interpretasinya adalah yang paling benar.⁸⁸

Adapun yang menjadi indikator dalam ukhuwah Islamiyah, yaitu:

1. *Ta'aruf* berarti saling mengenal sesama manusia. Misalnya kalimat *ta'arufu ila fulan* artinya: saya memperkenalkan dari kepada fulan.

⁸⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hlm. 497-498.

Hendaknya seorang Muslim saling mengenal saudaranya, menyangkut nama, nasabnya dan status sosialnya. Di samping itu, kenalilah juga apa yang disukai dan yang tidak disukainya. Mengetahui secara baik karakteristik saudara kita, akan menjadi kunci pembuka hati persaudaraan.

2. *Ta'aluf* berarti saling bersatunya muslim dengan muslim lainnya, atau bersatunya seseorang dengan orang lain. *Ta'aluf* berasal dari kata *ilf* yang artinya persatuan. *I'talafa an-nasu* artinya: orang-orang bersatu tersebut dan bersepakat. Hendaknya seorang muslim menyatu dengan saudaranya sesama muslim. Seiring dengan itu, hendaklah ia melakukan hal-hal yang bisa menyatukan dirinya dengan saudaranya, sehingga timbullah rasa saling menyayangi bukan saling membenci.
3. *Tafahum* berarti saling memahami antara seorang muslim dengan saudaranya sesama muslim, meliputi kesepahaman prinsip-prinsip ajaran Islam beserta cabang-cabangnya. Seperti berpegang teguh kepada tali Allah Swt (Al-Qur'an). Adapun prinsip-prinsip yang harus sama-sama dipahami oleh setiap muslim adalah sebagai berikut:
 - a. Berpegang teguh pada aturan Allah Swt. Artinya, menjadikan Allah Swt sebagai sandaran dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
 - b. Berpegang pada tali Allah Swt, sedangkan tali Allah Swt adalah AlQur'an. Artinya orang-orang yang berukhuwah hendaklah berakhlak sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, seperti memelihara shalat dengan cara pelaksanaan yang benar dan tepat waktu, memelihara amanat, memelihara janji, dll.
 - c. Tolong menolong dalam mentaati Allah dan Rasul-Nya
 - d. Mengadakan ikrar untuk menolong agama Allah Swt dan membela kebenaran
 - e. Berupaya menghilangkan sebab-sebab timbulnya kebencian, permusuhan, dan perpecahan.
4. *Ri'ayah* dan *Tafaqud* berarti saling memperhatikan dan menjaga. Hendaknya seorang muslim memperhatikan keadaan saudaranya agar ia

dapat bersegera memberikan pertolongan sebelum saudaranya tersebut memintanya, karena pertolongannya merupakan salah satu hak saudaranya yang harus ia tunaikan. Di antara bentuk perhatian seorang muslim kepada saudara muslimnya adalah, hendaknya ia berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan kecemasannya apabila sedang ditimpa kecemasan, meringankan kesulitan yang dihadapinya, menutup aibnya, dan membantunya dalam memenuhi kebutuhan.

5. *Ta'awun* berarti saling membantu dalam kebaikan atau saling tolong menolong. Allah Swt telah memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman untuk saling membantu dalam melaksanakan kebaikan. Indikasi-indikasi *ta'awun* yang dilaksanakan oleh orang-orang yang berukhuwah dalam Islam banyak jumlahnya. Diantaranya:
 - a. *Ta'awun* dalam memerintahkan yang ma'ruf, mengamalkan kebaikan, dan melaksanakan ketaatan sesuai dengan petunjuk Islam, yang pada intinya menyatakan bahwa sebaik-baik sahabat adalah yang mengingatkanmu apabila kamu lupa dan membantumu apabila kamu ingat. Mentaati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt merupakan amalan yang menyenangkan hati apabila terdapat sahabat dan orang yang menolong.
 - b. *Ta'awun* dalam meninggalkan kemungkaran, hal yang diharamkan, dan bahkan yang makruh. Mencegah perbuatan munkar dan *ta'awun* dalam meninggalkannya merupakan perilaku yang menyenangkan hati.
 - c. *Ta'awun* dalam mendekatkan dan mendorong manusia untuk berada di atas kebenaran, menghubungkan mereka dengan jalan petunjuk, dan berupaya terus menerus untuk mengubah mereka dari suatu keadaan kepada keadaan lain yang lebih diridhai Allah Swt.
6. *Tanashur* berarti saling bergantung, *tanashur* sejenis dengan *ta'awun*. Akan tetapi *tanashur* lebih menggambarkan makna cinta dan loyalitas. *Tanashur* di antara dua orang yang berukhuwah dalam Islam memiliki banyak makna, diantaranya:
 - a. Seseorang tidak menjerumuskan saudaranya kepada sesuatu yang buruk

atau dibenci, tidak pula membiarkannya tatkala ia meraih suatu kemaslahatan yang tidak membahayakan orang lain.

- b. Hendaklah seseorang mencegah saudaranya dan menolongnya dari setan yang membisikkan kejahatan kepadanya dan dari fikiran-fikiran buruk yang terlintas pada dirinya untuk menunda pelaksanaan amal kebaikan.
- c. Menolongnya menghadapi setiap orang yang menghalanginya dari jalan kebenaran, jalan hidayah, dan jalan dakwah.
- d. Menolongnya, baik saat mendzhalimi maupun saat didzhalimi. Menolong saat mendzhalimi yaitu dengan cara mencegahnya dari perbuatan dzholim, sedangkan menolongnya pada saat didzhalimi adalah dengan berusaha menghindarinya dari kedzhaliman yang menimpanya.⁸⁹

D. Bimbingan Islam dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah Di Kalangan Syiah

Biambingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah yang dilakukan oleh semua kalangan muslimin tidak terkecuali pada kaum syi'ah didasarkan pada perlunya seorang muslim perlu mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan as-Sunah yang mengajarkan bagaimana cara toleransi kepada semua golongan guna menjamin adanya perdamaian sesama umat. Dalam dakwahnya nabi mengajarkan untuk selalu menggunakan cara yang baik dan menjauhi segala macam cara kekerasan karena acara demikian itu akan berkenan dihati seseorang. Di lain kesempatan Allah SWT telah menandakan dengan jelas bahwa agama itu tidak bisa dipaksakan kepada seseorang maka hal itu pasti akan bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri. Dalam hal semacam ini pasti dijauhi oleh Nabi. Sebab hal ini akan menjatuhkan martabat agama Islam. Karena itu Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah :

⁸⁹ Abdul Halim Mahmud, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm.31-40

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة : 256)

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam) sesungguhnya telah jelas dan benar dari pada yang salah dan barang siapa ingkar kepada tghur (segala persembahan selain Allah) dan beriman kepada Allah sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang kuat (Islam) dan tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Baqarah : 256)⁹⁰

Ayat diatas menjelaskan dengan tegas bahwa Allah tidak memaksa hambanya untuk menyembah kepadanya tidak ada paksaan kepada manusia untuk beriman atau ingkar Allah juga menjelaskan bahwa barang siapa beriman akan mendapatkan perlindungan yang kuat, sedangkan yang tidak beriman tidak termasuk pada golongan tersebut.

Berkaitan dengan Surat Al-Baqarah 256 diatas kontek atau Asbab Al-Nuzul turunnya ayat tersebut adalah : bahwasanya ketika itu sebagian penduduk Madinah sebelum masuk Islam menyerahkan anak-anak pada orang Yahudi, Bani Nadzir untuk dirawat dan dididik. Setelah penduduk Madinah dan masuk Islam terjadi pergusiran terhadap kaum Yahudi mereka menginginkan agar para anak-anak mereka yang telah menjadi Yahudi agar masuk Islam kalau perlu dengan paksa.

Akan tetapi Rasulullah SAW tidak setuju dengan hal itu, anak-anak tersebut harus diberi kebebasan untuk memilih apakah mereka tetap Yahudi dan meninggalkan Madinah atau masuk Islam dan tinggal di Madinah (*Fakhr Arrazi Al-Din Ar Razi Tafsir Al-Kabir*, 1998).⁹¹

Ayat Al-Baqarah 256 diatas berhubungan erat dengan penegasan Allah QS. Al-Kahfi 29:

⁹⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 63

⁹¹Ahmad Fuad Fanani, *Islam Madzhab Kritis Menggagas Keberagamaan Liberatif*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2004), hlm. 21

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِفُهَا وَإِن يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ
وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (الكهف: 29)

Dan katakanlah kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir sesungguhnya telah kami sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka dan jika mereka meminta minum niscaya mereka akan diberi minuman dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka itulah tempat yang buruk dan tempat istirahat yang paling jelek” (QS. Al-Kahfi : 29)⁹²

Ayat diatas juga diperkuat oleh cerita tentang dakwah Nabi Muhammad SAW pada suatu ketika setelah Nabi Muhammad lelah, capek dan mendapatkan penghinaan yang tidak sedikit dalam dakwahnya lantas beliau belum pernah menunjukkan hasrat dan berkeinginan memaksa rakyat untuk menerima dan mengikuti agamanya (Islam) akan tetapi beliau langsung ditegur oleh Allah. Ayat-ayat kebebasan beragama diatas mengandung dua makna pertama bawa kebenaran keberagaman tidaklah ditentukan oleh seseorang manusia atau sekelompok sosial. Kebebasan beragama ini sangat erat kaitannya dengan adanya klaim kebenaran keberagaman yang menimpa sebagian pemeluk agama. Menurut kelompok ini kebenaran hanya dalam agama masing-masing sedangkan pada ajaran agama lain tidak terdapat kebenaran sedikitpun kebenaran sebuah agama pada dasarnya berhak menentukan adalah Allah SWT pemilik kebenaran.

Makna kedua dari ayat Al-Qur'an tentang kebebasan beragama berkaitan dengan fitrah setiap manusia, bahwa sesungguhnya kearah kebaikan ia memiliki martabat yang sangat tinggi memiliki akal pikiran yang berguna untuk mengembangkan antara kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu kebebasan beragama merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah SWT sejak lahir sebagaimana karunianya berbentuk persamaan dan kedudukan mulia.

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 448

Jadi pemaksaan dalam hal beragama bertentangan dengan martabat manusia sebagai makhluk yang merdeka, menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang berarti menjunjung tinggi kemanusiaan HAM yang berwujud pada penghargaan sebab keberagaman bersumber dari keyakinan dirilah yang bisa mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bisa ditransformasikan pada nilai-nilai sosial jadi sikap menghargai kebebasan beragama sebagaimana kenyataan yang dipaparkan diatas.⁹³ Dari sinilah maka perlu dilakukan bimbingan agama Islam dalam membangun ukhuwah Islamiyah pada setiap muslim.

Prinsip-prinsip yang perlu dikembangkan oleh kaum syiah dalam membangun ukhuwah Islamiyah diantaranya: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama, baik paksaan itu halus, apalagi kalau dilakukan dengan kasar (2) manusia berhak memilih memeluk agama yang diyakininya dan berbuat menurut keyakinannya itu (3) tidak ada gunanya memaksa seseorang agar ia menjadi seorang muslim disamping itu pada ayat tersebut diatas berupa prinsip lain yakni prinsip bahwa (4) Allah tidak melarang hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seagama atau tidak seagama asal mereka tidak memusuhi Islam.

Al-Ghazali, dengan sistem berpikirnya, menolak semua bentuk fanatisme terhadap madzhab tertentu, ia juga menolak pemaksaan manusia agar mengikuti satu ijtihad saja, seolah-olah ijtihad itu adalah Islam itu sendiri. Ia melihat, berpecahnya manusia menjadi kelompok-kelompok di bawah panji mazhab membuat mereka seolah mengikuti syariat yang bermacam-macam, bukan lagi putera dari agama yang satu, sebagai akibat dari fanatisme.⁹⁴ Sesungguhnya pemahaman al-Ghazali dan teori dakwahnya berdiri di atas penghormatan atas semua mazhab fikih, baik yang diikuti maupun yang tidak, akan tetapi tanpa harus fanatik terhadap salah satu mazhab saja. Ia juga sangat menghormati dua madrasah fikih, madrasah atsar dan madrasah ra`yi.⁹⁵ Ia tidak

⁹³ Ahmad Fuad Fanani, Ahmad Fuad Fanani, *Islam Madzhab Kritis Menggagas Keberagamaan Liberatif*, hlm. 22-24

⁹⁴ Qardhawi, *Al-Islâm wa Ath-Thâqât al-Mu'âththalah*, (Beirut: Dar Shuruq, t.th), hlm. 75

⁹⁵ Qardhawi, *Asy-Syeikh al-Ghazali kamâ 'Araftuh*, (Beirut: Dar Shuruq, t.th), hlm. 174

condong kepada salah satunya kecuali sekedarnya saja, dalam hal yang berkaitan dengan realitas kaum muslimin, sehingga bisa mengusir kesewenang-wenangan, mencegah kezaliman atau menjelaskan perkara-perkara syubhat.

Al-Ghazali menyesalkan mayoritas kaum muslimin atas keterjebakan mereka dalam fanatisme mazhab dan keterbatasan mereka terhadap ijtihad imam-imam mazhab yang empat dan tidak mengambil imam-imam yang lain yang juga memiliki kedudukan yang tinggi, seperti Imam Shadiq, Imam Zaid bin Ali, Abu Ja'far ath-Thabari, al-Auza'i dan selainnya. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara Syi'ah dengan ahli sunnah dalam masalah ushul, perbedaan di antara keduanya hanya dalam masalah furu' fikih seperti perbedaan di antara empat madzhab. Salah satu makalahnya yang terkenal berbunyi: Sesungguhnya mushaf yang sama dicetak di Kairo, lalu mushaf itu disakralkan kaum Syi'ah di Najaf atau di Teheran, mereka kemudian menggulirkan mushaf itu di tangan-tangan mereka dan di rumah-rumah mereka tanpa ada suatu tujuan khusus apapun di hati mereka, kecuali menghormati Orang, Dzat yang menurunkannya dan rasul yang menyampaikannya.

Kemudian Al-Ghazali berkata kepada orang yang menuduh Syi'ah memiliki al-Qur'an lain, selain al-Qur'an ini, "Mengapa tidak ada satupun, baik manusia atau jin, yang memeriksa al-Qur'an ini sepanjang zaman ini? Mengapa harus ada kebohongan ini?!. Dan bagi orang yang mengada-ada kedustaan dan menyebarkan di antara sesama saudara agar mereka berburuk sangka terhadap saudara yang lain, dan terkadang mereka berburuk sangka kepada orangb mereka??" Al-Ghazali berkata, "Sebenarnya, disana ada manusia-manusia yang sibuk melakukan dakwah Islamiyah, sementara dalam hatinya masih menyimpan rasa dengki kepada hamba-hamba Allah, masih memiliki kehendak untuk mengkafirkannya atau mengorbarkan keburukan. Sebuah rasa dengki yang tidak tumbuh kecuali dalam hati manusia sombong dan haus darah, meskipun mereka mengira bahwa dirinya adalah kaum agamawan."⁹⁶

⁹⁶ Al-Ghazali, *Humûm ad-Da'iyah*, (Beirut:Darul Khutub, t.th), hlm 164

Tidak ada perbedaan antara Syi'ah Imamiyyah dan madzhab Empat/Ahlul Sunnah mengenai asas-asas agama yang utama, yaitu Tauhid, Kenabian, dan Maad (Hari Kebangoragn). Semua pihak percaya sekiranya seorang mengingkari salah satu daripada asas-asas itu, maka dia adalah kafir. Mereka percaya al-Qur'an adalah Orang Allah yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAWA, tidak boleh dikurangi atau ditambah, berdasarkan kepada Mushaf Uthman yang digunakan oleh seluruh umat Islam, manakala mushaf-mushaf lain seperti Mushaf Ali telah dibakar atas arahan Khalifah Uthman.

Dua golongan ini, NU dan Syi'ah memang memiliki banyak kesamaan yang dapat menjadi satu materi dalam bimbingan yang diberikan kaum syiah sehingga mampu membangun ukhuwah Islamiyah terutama dengan mayoritas Nahdliyin diantaranya:. Kedua-keduanya sudah dicap sesat dan kafir oleh kelompok Islam kecil lainnya. Tak jarang untuk mengadu domba dan mempertajam perseteruan kedua kelompok ini dan, Syi'ah dan Sunni, ada oknum yang mengaburkan, mengganti bahkan menghilangkan redaksi-redaksi dalam orang-orang rujukan Sunni-Syi'ah. Masalah yang seringkali dibentrokkan dengan golongan Sunni adalah imamah Ali dan 11 keturunannya, tahrif al-Quran, doktrin keadilan sahabat nabi, nikah mut'ah, taqiyah, dll. Keimamahan ahli bait merupakan salah satu rukun dalam Syi'ah. Namun bukan berarti orang yang tidak meyakini dan mengikutinya kafir. Begitulah yang dikatakan para imam Syi'ah. Imam Abu Ja'far, Muhammad Al-Baqir as, berkata, seperti tercantum dalam Shahih Hamran bin A'yan: "Agama Islam dinilai dari segala yang tampak dari perbuatan dan ucapan. Yakni yang dianut oleh kelompok-kelompok kaum Muslim dari semua firqah (aliran). Atas dasar itu terjamin nyawa mereka, dan atas dasar itu berlangsung pengalihan harta warisan. Dengan itu pula dilangsungkan hubungan pernikahan. Demikian pula pelaksanaan shalat, zakat, puasa, dan haji. Dengan semua itu mereka keluar dari kekufuran dan dimasukkan ke dalam keimanan. Sekiranya ada penafsiran yang berbeda antara Syi'ah dan Sunni mengenai ayat al-Qur'an, maka perbedaan tersebut adalah perkara biasa yang juga berlaku di kalangan Sunni itu sendiri,

seperti perbedaan antara Syafii dan Hanafi dan seterusnya. Selain itu Imam Madzhab empat telah menunjukkan kasih sayang mereka kepada Imam-Imam Syi'ah Imamiyyah karena mereka adalah anak-cucu Rasulullah. Imam Malik dan Imam Abu Hanifah berguru kepada Imam Ja'far as-Sadiq AS.⁹⁷

Sunni dan Syi'ah percaya bahwa manusia adalah lebih mulia dari para malaikat, meskipun makhluk itu adalah yang hampir (*al-Muqarrabun*) kepada Tuhan. Manusia dianugerahkan dengan hawa nafsu dan keilmuan berlainan dengan malaikat yang dijadikan tanpa hawa nafsu dan para malaikat disuruh sujud kepada bapak manusia yaitu Adam. Salah satu pemikiran fiqih yang terdapat persamaan antara Syi'ah Imamiyyah dan Syafii adalah mayat hendaklah ditelentangkan dan dijadikan kedua tapak kakinya ke arah Kiblat, jika mayit duduk, dia menghadap Kiblat.⁹⁸

Ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu ajaran Islam yang harus sedapat mungkin dilaksanakan, sebagaimana ajaran yang lain. Ukhuwah bagi setiap manusia harus terjalin dengan baik, dan dengan ukhuwah tersebut dapat mempersatukan, serta menjadikan hidup menjadi toleran antara sesama, toleran antara sesama muslim demikian pula toleran terhadap non muslim. Berikut ini implementasi bimbingan Islam alam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah antara lain:

1. Bimbingan Islam tentang Tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan wujud dari perasaan cinta dan sikap hormat dalam sebuah persaudaraan. Islam menyuruh para umatnya untuk tolong menolong dan bantu-membantu dalam arti yang lengkap, yakni tolong-menolong, bantu-membantu dengan tidak membedakan golongan. Agama menghendaki supaya setiap manusia memberikan pertolongan kepada segala hamba Allah Swt. Islam memerintahkan umatnya agar saling

⁹⁷ Quraisy Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah?, Kajian atas Konsep dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 87

⁹⁸ M. Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab, Jilid I*, (Kota Baru: Penerbitan Ikhwan, t.th), hlm.47

membantu dengan sungguh-sungguh dalam rangka memenuhi kebutuhan, mewujudkan kemaslahatan, menggapai manfaat, dan mencegah kerugian.⁹⁹

Tolong menolong ini bisa dalam bentuk memberikan tuntunan dan bimbingan atau pelajaran, serta dengan musyawarah dengan benar dan ikhlas. Apabila dalam kehidupan ini telah diliputi suasana tolongmenolong, maka kita akan merasakan tanggung jawab bersama dan akan terdorong untuk mencapai kemajuan, dan mengatasi kesukaranesukaran serta permasalahan bersama dalam bingkai persaudaraan.

2. Bimbingan Islam tentang Toleransi

Toleransi yang dimaksud dalam ajaran Islam ialah dalam lingkup masalah kemasyarakatan bukan dibidang akidah keimanan. Meskipun hidup berdampingan dengan masyarakat berbagai agama, umat muslim tidak boleh larut atau goyah keimanannya, keyakinan tetap dipertahankan bahwa Islamlah satu-satunya agama Allah yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam.¹⁰⁰

3. Bimbingan Islam tentang menengakkan Silaturahmi Islam

Menengakkan Silaturahmi Islam adalah agama yang dilandasi persatuan dan kasih sayang. Kecenderungan untuk saling mengenal diantara sesama manusia dalam hidup dan kehidupannya, merupakan ajaran Islam yang ditekankan. Meneguhkan tali silaturahmi sebagai karakteristik pokok dari Islam, selain ketauhidan murni kepada Allah Swt. Silaturahmi tidak terbatas pada cara, tindakan, maupun ucapan tertentu. Akan tetapi ia di praktikan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, asalkan bisa mewujudkan suatu hubungan baik menurut syariat dan adat. Bentuk-bentuk silaturahmi bisa diringkas dalam kata ihsan, yaitu berbuat kebajikan. Ihsan adalah bertutur kata yang baik, berkunjung, memberi hadiah, membesuk orang

⁹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta*, (Jakarta: Mizan Publika, 2014), hlm. 253

¹⁰⁰ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.

sakit, membantu disaat krisis, dan berbagai bentuk pergaulan yang bisa menimbulkan kasih sayang, baik dalam suka maupun duka.¹⁰¹

Setiap individu lebih peduli dan memberikan perhatian lebih kepada saudaranya. Dari sikap inilah, umat Islam akan semakin rukun, damai, dan kuat dalam berbagai hal. Kewajiban Sesama Muslim Diantara hak dan kewajiban sesama muslim antara lain dijelaskan dalam hadis yang telah diriwayatkan Imam Muslim yang artinya yaitu: “Dari Abu Hurairah Ra, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, Hak seorang muslim atas muslim atas muslim lainnya ada enam. Lalu beliau ditanya, “Apa itu Wahai Rasulullah”? Beliau menjawab, “Bila engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam kepadanya, bila dia mengundangmu maka penuhilah undangannya, bila dia meminta nasihatmu maka berilah ia nasihat, bila dia bersin lalu ia memuji Allah maka doakanlah semoga ia mendapat rahmat, bila dia sakit maka jenguklah, dan bila ia meninggal maka ikutlah mengantarkan jenazahnya”. (HR Muslim)¹⁰²

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam: a) Memberi salam ketika bertemu b) Memenuhi undangan ketika diundang c) Memberi nasehat ketika diminta menasehati d) Menjawab doa orang bersin e) Mengunjungi orang sakit f) Mengikuti pemakaman. Hadis ini menjelaskan hal-hal yang dapat meneguhkan persaudaraan dan kasih sayang, yaitu dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial terhadap sesama muslim.

Dari sini terlihat bahwa para ulama sering bersikap rendah hati dengan menyebutnya, “pendapat kami benar, tetapi boleh jadi keliru dan pendapat anda menurut hemat kami keliru tetapi mungkin saja benar.” Berhadapan dengan teks-teks wahyu, mereka selalu menyadari bahwa sebagai manusia mereka mempunyai keterbatasan dan dengan demikian,

¹⁰¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta*, hlm. 218

¹⁰² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Kutub, t.th), juz 4, hlm. 1705

tidak mungkin seseorang akan mampu menguasai atau memastikan bahwa interpretasinya adalah yang paling benar.⁷⁰

BAB III
BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMPERKOKOH
UKHUWAH ISLAMİYAH DI KALANGAN MINORITAS
SYIAH DI DESA MARGOLINDUK BONANG DEMAK

A. Gambaran Umum Desa Margolinduk Bonang Demak

1. Letak Geografis Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah Kabupaten Demak yang topografi tanahnya termasuk datar. Daerah Kabupaten Demak adalah daerah yang menghubungkan antara kota Semarang dan Kudus. Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah daerah Kabupaten Demak bagian Barat yaitu Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yang merupakan daerah pesisir pantai Moro Demak. Jarak antara Desa Margolinduk dengan Kecamatan Bonang kurang lebih 3 km, jarak dengan kota Kabupaten Demak kurang lebih 15 km, jarak dengan Ibu Kota Propinsi kurang lebih 45 km.¹⁰³

Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang mempunyai luas 853945 Ha, ini wilayahnya berbatasan dengan Desa-desa sebagai berikut:¹⁰⁴

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gebang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Areal Tambak
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Moro Demak
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Purworejo

2. Keadaan Demografi Desa Margolinduk

Berdasarkan informasi yang peneliti terima, bahwa jumlah penduduk Desa Margolinduk sebanyak 9.233 orang, sesuai dengan pendataan penduduk tahun 2007 yang terdiri dari:¹⁰⁵

¹⁰³ Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yagn dikutip pada tanggal 17 february 2023

¹⁰⁴ Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yagn dikutip pada tanggal 17 february 2023

¹⁰⁵ Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yagn dikutip pada tanggal 17 february 2023

- a. Laki-laki : 2475 orang
 - b. Perempuan : 2758 orang
 - c. Jumlah Kepala Keluarga : 1665 Kepala Keluarga
3. Struktur Organisasi Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Dalam menjalankan tugas pemerintahan, terutama dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, kepala desa dibantu beberapa Sekretaris Desa serta aparat desa yang lain. Adapun struktur pemerintahan Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak terlampir.

4. Keadaan Agama dan Pendidikan Masyarakat Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak
- a. Kondisi Keagamaan

Dilihat dari segi agama, penduduk Desa Margolinduk, menganut agama yakni, agama Islam. Adapun sarana peribadatan:

- 1) Masjid : 1 buah
- 2) Mushola : 5 buah

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti melihat bahwa keadaan keagamaan masyarakat Desa Margolinduk sangat baik, hal ini bisa dilihat dari ramainya masjid setiap datangnya waktu shalat, kecuali waktu shalat subuh. Akan tetapi, kebanyakan para jamaah shalat yang datang adalah para orang tua dan anak-anak.

Bagi masyarakat Margolinduk, tempat ibadah, tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat saja melainkan digunakan sebagai tempat ibadah lain, seperti pengajian rutin dan sebagai tempat untuk mengajarkan Al-Qur'an.¹⁰⁶

- b. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Margolinduk

Ditinjau dari segi pendidikan, penduduk Desa Margolinduk sudah bisa dikatakan cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Margolinduk yang berhasil menamatkan Perguruan

¹⁰⁶ Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yagn dikutip pada tanggal 17 februari 2023

Tinggi adalah 114 orang, tamat SLTA 147 orang, tamat SLTP 207 orang, dan tamat SD 155 orang. Menurut tingkat pendidikannya sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:¹⁰⁷

Tabel 3. 1
Keadaan Pendidikan Desa Margolinduk
Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Yang Ditempuh	Jumlah
1.	Tamat Perguruan Tinggi	94 Orang
2.	Tamat SLTA /SLTP	302 / 553 Orang
3.	Tamat SD / Tidak Tamat SD	871 / 85 Orang
4.	Belum Tamat SD /Belum Sekolah	85/791 Orang

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Sepanjang pengamatan peneliti, keadaan sosial kemasyarakatan Desa Margolinduk terlihat cukup baik, yakni mereka memiliki kebersamaan, solidaritas dan toleransi yang cukup tinggi. Jika ada anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan, maka tanpa diminta mereka akan datang membantu. Contohnya: jika ada tetangga yang mau membuat rumah tanpa dimintai bantuan mereka pun berbondong-bondong ikut membantu, yang dalam masyarakat semuslim sering disebut dengan sambatan.

Sedang keadaan perekonomian masyarakat Desa Margolinduk berdasarkan hasil penelitian, mereka memiliki beraneka ragam pekerjaan namun mayoritas adalah Nelayan. Untuk mengetahui lebih rinci klasifikasi penduduk Desa Margolinduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.¹⁰⁸

Tabel 3. 2
Kelompok Penduduk Desa
Berdasarkan Mata Pencaharian¹⁰⁹

¹⁰⁷ Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yagn dikutip pada tanggal 17 february 2023

¹⁰⁸ Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yagn dikutip pada tanggal 17 february 2023

¹⁰⁹ Dokumen Data Desa Margolinduk Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, yagn dikutip pada tanggal 17 february 2023

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	20 Orang
2.	Karyawan / Swasta	110 Orang
3.	Wiraswasta	265 Orang
4.	Pertukangan	92 Orang
5.	Nelayan	710 Orang
6.	Guru Swasta	97 Orang
7.	Penjahit	21 Orang
8.	Montir	10 Orang
9.	Sopir	25 Orang

B. Implementasi Bimbingan Islam dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah di Kalangan Minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak

Masyarakat Desa Margolinduk Bonang Demak secara umum kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, Di lingkungan desa Margolinduk, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat masyarakat dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga warga NU senantiasa terikat dengan kyainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.¹¹⁰ Dengan kelebihan pengetahuannya dalam bidang agama, para kyai seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebudayaan orang awam, atau dalam istilah trendnya disebut "kyai khos" sebagai simbol kealiman.¹¹¹

Dalam pergaulan masyarakat Desa Margolinduk, penuh dengan toleransi terutama dalam gotong royong dan kebersamaan, sedangkan dalam hal agama Desa Margolinduk mayoritas adalah menganut aliran sunni atau

¹¹⁰ Wawancara dengan Kyai misbahul Munir, pada tanggal 17 Februari 2023

¹¹¹ Wawancara dengan Kyai Misbahul Munir, pada tanggal 17 Februari 2023

Nahdlatul Ulama dan terdapat minoritas kaum Syi'ah. Hubungan minoritas Syi'ah dengan mayoritas NU berdasarkan pegamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa tokoh terjalin harmonis dimana tidak ada persinggungan diantara mereka, beberapa kegiatan yang diadakan kedua penganut tersebut berjalan dengan baik dan keduanya saling mendatangi, seperti acara tahlilan, pengajian dan ibadah lainnya.¹¹²

Namun awal permulaan datangnya kaum Syi'ah di Desa Margolinduk pada tahun 1993, komunitas ini menjadi kaum yang dipandang oleh masyarakat Margolinduk sebagai ajaran sesat yang ditolak keberadaannya karena aliran ini adalah aliran yang menganggap Ali bin Abi Thalib sebagai Nabi setelah nabi Muhammad dan mengajarkan kaidah-kaidah Islam yang keluar jauh dari tuntunan Islam terutama Ahlussunnah wal jama'ah.¹¹³ Pembawa ajaran Syi'ah di desa ini pertama kali adalah Ustadz Syaerofiyang dulunya juga seorang Nahdliyin, sehingga dia dianggap murtadz keluar dari ajaran yang benar dan menganut ajaran sesat.¹¹⁴

Namun sesuai perjalanan waktu komunitas Syi'ah di desa Margolinduk berjalan berdampingan dengan masyarakat semuslim dan ikut terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat NU, akhirnya perbedaan tersebut menjadi bias dan mereka saling bisa hidup berdampingan. Menurut pimpinan Syi'ah ustadz ustadz Faizin, dia adalah bagian dari masyarakat desa Margolinduk maka seharusnya ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat, apalagi Ahlul Bait (sebutan kaum Syi'ah) di Desa margolinduk adalah penganut Imam Ja'far yang memperbolehkan berjama'ah maupun bersandingan dengan kaum nahdliyin menjadikan lama kelamaan perbedaan tersebut memudar hal ini yang dikembangkan dalam implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.¹¹⁵

¹¹² Observasi pada tanggal 17 Februari 2023

¹¹³ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

Implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan dengan berbagai tahapan diantaranya:

1. Perencanaan dan persiapan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak

Perencanaan dan persiapan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan secara sederhana karena bimbingan tersebut dilakukan secara rutin dalam pengajian yang dilakukan di Mushollah al-Husaniyah sehingga tidak ada rencana secara spesifik.¹¹⁶

2. Pelaksanaan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak

Banyaknya latar belakang masyarakat tidaklah mudah untuk membentuk perilaku yang toleran dengan sesama umat, apalagi dalam membentuk warga NU yang berasal dari keluarga yang fanatik terhadap agamanya sehingga tidak mau menganggap kaum selain NU sebagai saudara dalam hal ini kaum Ahlul bait yang berkembang di Margolinduk, dengan proses yang berkesinambungan dan pelan diharapkan para warga NU menjadi terbiasa dengan kegiatan yang berupaya untuk menjalin hubungan baik dengan pemeluk lain kepercayaan.¹¹⁷

Pelaksanaan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak Menurut ustadz Faizin, berangkat dari satu pemikiran bahwa umat Ahlul Bait harus menjadi *pionir* terjalannya Ukhuwah Islamiyah. Ada beberapa faktor terjadinya kerukunan diantaranya:

- a. Islam masuk di Indonesia di pesisir yang merupakan masyarakat terbuka yang lebih mudah menerima berbagai perbedaan sehingga tidak begitu fanatik dengan perbedaan

¹¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

- b. Daerah pesisir tidak terlalu feodal, sehingga kyai bukanlah sebagai orang yang ingin disanjung dan tidak medewa-dewakan Kyai.
- c. Di Jawa Tengah Kyai lebih mudah menerima perbedaan tidak seperti di Jawa Timur yang mengagungkan kyai sehingga tidak bisa dikritisi dan kualat jika berbeda.
- d. Disini terjalin hubungan yang baik antara kaum minoritas dengan para Kyai dalam segala urusan.¹¹⁸

Pelaksanaan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak penting diberikan kepada jamaah dengan menekankan materi penting antara lain:

- a. Seseorang yang telah bersyahadat maka haram bagi muslim darahnya.
- b. Dalam madzab Ja'far Shodiq: umat selain Ahlul Bait dihalalkan pernikahannya, waris mewarisi antar madzab.
- c. Dalam shalat diperbolehkan jama'ah baik menjadi ma'mum atau imam, dari sisi fadilah maka ketika berjama'ah dengan orang NU maka pahalanya paling besar dari sisi ukhuwah.
- d. Bahkan dari Basyarnya maka muslim juga dituntut toleran kepada umat selain Islam karena penciptanya sama yaitu Allah dan urusan dunia seperti mendoakan ketika mereka sakit dan tolong menolong.¹¹⁹

Bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah juga ditekankan oleh pimpinan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak kepada jamaah pada praktik riil dalam kehidupan sosial dengan kegiatan sosial yang berhubungannya dengan masyarakat umum, kaum Ahlul Bait biasa melakukan silaturahmi kepada masyarakat semuslim dan melakukan hubungan baik bersifat hubungan perekonomian seperti membeli makanan di warung-warung warga semuslim, hubungan yang bersifat sosial berupa membantu para warga yang melaksanakan hajatan,

¹¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

mendapat musibah maupun bergotong royong membersihkan kampung yang biasa di lakukan setiap dua minggu sekali.¹²⁰

Rasa solidaritas dan kebersamaan sangat ditekankan oleh Ustadz Fauzi dalam pelaksanaan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di Desa Margolinduk Bonang Demak kepada jamaah. Ustadz Fauzi mengajak dan membiasakan jamaah ahlul bait jika seorang penduduk yang terkena musibah, baik itu ada keluarga yang meninggal, mereka membantu dengan cara mengadakan yasinan, tahlilan bersama-sama di rumah orang yang terkena musibah. Walaupun tanpa diundang atau disuruh, mereka datang dengan sendirinya. Inilah bukti, bahwa masyarakat Margolinduk mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi.¹²¹

Pelaksanaan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di Desa Margolinduk Bonang Demak kepada jamaah sangat menekankan materi toleransi adalah sikap menghormati orang lain baik kepada sesama muslim maupun kepada non muslim, termasuk kepada orang lain yang tidak mempunyai agama sekalipun (aliran kepercayaan), karena Islam adalah agama *rohmatil lil alamin* artinya rahmat kepada semua yang ada di alam ini (di dunia) dan Islam tidak mengajarkan untuk bertengkar satu dengan yang lain. Ciri orang yang toleran adalah bersikap adil kepada siapa pun dan dimana pun dengan kata lain sikap moderat harus dimiliki oleh setiap insan yang beragama. Upaya untuk menjalin kerukunan antar umat beragama, menurut beliau dengan mendakwahkan bahwa Islam adalah agama yang membawa misi perdamaian bukan dengan kekerasan dan kerusuhan.¹²² Upaya untuk menjaga kerukunan antara NU dan Syi'ah adalah dengan komunikasi sehingga tidak ada rasa curiga dan membenci antar sesamanya, misalnya melakukan acara pengajian, gotong royong dan hubungan keseharian. Orang-orang Syi'ah juga menjadi donatur tetap madrasah Diniyah dan Masjid yang milik warga Nahdhiyin.¹²³

¹²⁰ Observasi pada tanggal 17 Februari 2023

¹²¹ Wawancara dengan M. Kharis Jamaah Minoritas Syiah pada tanggal 17 Februari 2023

¹²² Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹²³ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

Susunan acara dari bimbingan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di Desa Margolinduk Bonang Demak antara lain:

- a. Pembukaan
- b. Sambutan dari pengurus ahlul bait Desa Margolinduk Bonang Demak
- c. Mauidhol hasanah
- d. Tanya jawab
- e. Do'a
- f. Penutup

Toleransi itu sangat penting dalam ukhuwah Islamiyah karena dengan itu tidak terjadi pertengkaran (konflik) antar sesama manusia (pemeluk agama), muslim hidup di dunia tidak ada yang sama semuanya berbeda termasuk beda agama, tetapi muslim mempunyai tujuan satu sama-sama menuju ke akhirat. Siapa yang berhasil duluan ke akherat itulah yang menghayati agama dengan baik dan benar. Ciri khas orang yang toleran yaitu menghormati orang lain seperti menghormati diri muslim sendiri. Dalam rangka menjalin hubungan antar umat beragama muslim harus berani mengungkapkan bahwa dari segi keyakinan mereka tidak seperti muslim, namun dari segi sosial kemasyarakatan dan ukhuwah islamiyah muslim tidak boleh mencela, mengejek, apalagi mengusir mereka.¹²⁴

Toleransi merupakan salah satu cara bagaimana muslim hidup di lingkungan masyarakat yang majemuk. Karena dengan sikap toleran akan timbul perasaan tanpa curiga dan berpikir positif, serta muslim akan lebih dihargai orang lain. Mereka orang Kristen belum tentu lebih jelek dari muslim, makanya muslim jangan sering menyalahkan agama mereka. toleransi sangat perlu, ciri orang toleran menurutnya menghormati dan mengakui keberadaan Syī'ah, selalu menciptakan suasana tentram. Upaya untuk menjaga kerukunan antar umat yaitu dengan mawas diri dan selalu waspada. Islam sendiri adalah agama yang rahmatal lil alamin.¹²⁵

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹²⁵ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

Lebih lanjut Ustadz Faizin menjelaskan bahwa pada zaman Nabi Muhammad SAW melindungi dan menjamin orang kristen dan yahudi untuk hidup di Madinah. Begitupun juga dalam hal muamalah orang Islam membolehkan berhubungan dengan ahlul muslimb tapi tidak boleh mencampuri masalah ibadah masing - masing. Ciri orang yang toleran dalam al- Qura'an. *Lakum dinikum waliyadin*” bagimu agamamu dan bagiku agamaku, urusan agama biar mereka yang mengurus sendiri, muslim tingkatkan taqwa kepada Allah SWT agar terhindar dari pengaruh mereka. Agar tercipta hubungan yang harmonis dengan agama lain muslim saling silaturahmi dengan rasa penuh hormat menghormati. Apalagi dengan umat seagama yang hanya berbeda imam dan cara pandang dalam mengaplikasikan ajaran Nabi Muhammad SAW.¹²⁶

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.¹²⁷

Setiap pemeluk aliran tertentu dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain. Islam sangat mengakui perbedaan-perbedaan dalam masyarakat di antaranya dalam perbedaan agama dan kepercayaan.¹²⁸ Ustadz Faizin menjelaskan bahwa dalam surat al-Kahfi ayat 29 Allah telah berfirman:

﴿وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ﴾ (29)

¹²⁶ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹²⁷ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹²⁸ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

“Dan Katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir....” (Q.S al-Kahfi: 29)

Orang berpikir secara “positif” “dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain atau aliran agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat. Selama setiap umat beda aliran masih menaruh prasangka terhadap ajaran lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin, oleh karena itu perlu sikap Husnudlon dalam menjaga ukhuwah Islamiyah.¹²⁹

Materi bimbingan Islam Umat Ahlul Bait selalu mengutamakan tetangga, karena mereka bagian dari kehidupan umat Ahlul Bait, warga NU juga menganggap Umat Ahlul Bait sebagai saudara. Seperti acara pemotongan Kurban umat Ahlul Bait juga tidak lupa dengan masyarakat semuslim, Umat Ahlul Bait juga menerima anak-anak dari warga NU mengaji al-Qur’an. Umat Ahlul Bait tidak mempengaruhi anak-anak untuk ikut kepercayaan Ahlul Bait, anak-anak diajarkan tata cara membaca al-Qur’an dengan benar, sehingga bagi mereka yang mengatakan al-Qur’an Syi’ah berbeda akan dibantah oleh orang tua anak yang mengaji disini. Bahkan kegiatan sosial yang sering dilakukan oleh umat Ahlul bait khususnya adalah pembagian daging kurban dan pembagian sembako, yang dilakukan pada saat hari-hari besar. Selain itu pendirian mushalla Khusainiyah oleh umat Ahlul Bait dikerjakan oleh masyarakat Margolinduk yang mayoritas warga nahdliyin, ketika proses pengecoran Mushollah Huseniyah ada 100 orang Warga NU yang terlibat, padahal umat Ahlul Bait hanya semuslim 20 orang di desa ini.¹³⁰

Ustadz Faizin dalam memberikan bimbingan Islam selalu menekankan bahwa Umat Ahlul Bait sebagai penganut Ja’fari di anjurkan

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹³⁰ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

untuk berjama'ah dengan madzab syafii. Akhlak yang ahlul Bait gunakan adalah akhlak Nabi dan Ahlul Baitnya sehingga sangat menghargai kebersamaan dan tata krama. Banyak orang-orang ahlul ait yang diminta untuk memberikan nasehat kepada anak masyarakat yang mabuk-mabukan dan berhasil tanpa merubah kepercayaannya, sehingga stigma negatif yang melekat lama-kelamaan hilang.¹³¹

Bagi umat Ahlul Bait tidak mau memaksakan ajaran ahlul Bait kepada masyarakat NU dan menghormati perbedaan pendapat dengan Kyai NU, Ukhuwah Islamiyah adalah tujuan utama. Umat Ahlul Bait juga ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh orang Nu seperti ikut tahlilan, ikut menyolati mayit meskipun umat Ahlul Bait tidak bersedekap sendiri dan mereka menyadari.¹³²

Materi hubungan sosial umat Ahlul Bait ditekankan dalam bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah dengan membiasakan kegiatan yang merupakan pembauran dengan masyarakat muslim baik itu sesama umat ahlul bait maupun umat lain diantaranya:

- a. Gotong royong dengan warga semuslimr
- b. Membantu tetangga yang sedang punya hajat.
- c. saat idul adha beberapa orang ahlul bait juga melakukan korban untuk menyambung kekerabatan dengan warga sekitar
- d. mengikuti acara tahlilan sebagai wujud kekerabatan tetangga
- e. Pada saat lebaran juga ikut melakukan silaturahmi
- f. Menjadi panitia dalam acara keagamaan agama lain seperti pengajian
- g. Membantu masyarakat tidak mampu dengan membagikan bantuan makanan dan kebutuhan pokok lainnya.
- h. Bantuan ahlul bait kepada siswa berprestasi di Desa Margolinduk.¹³³

Materi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak yang

¹³¹ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023 dan observasi pada tanggal 17 Februari 2023

¹³² Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹³³ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

diberikan pada dasarnya tidak berbeda dengan materi pada umumnya yaitu menyangkut pada tiga ajaran dasar yaitu aqidah, syari'ah dan muamalah, hanya semua materi tersebut sesuai dengan keyakinan ajaran ahlul bait yang kami yakini dengan mengedepankan pada adanya ukhuwah Islamiyah. Materi bimbingan dalam mengikuti perkembangan dan perubahan itu senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan amar makruf nahi munkar, serta menyelenggarakan gerakan amal usaha yang sesuai dengan lapangan yang dipilihnya ialah masyarakat, sebagai usaha Ahlul bait untuk mencapai tujuannya, yaitu: Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT dan mengedepankan ukhuwah Islamiyah.¹³⁴

Kebhinekaan yang ada di Desa Margolinduk menjadi penekanan dalam bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah untuk saling tolong menolong dalam hal apapun, kecelakaan, kematian, maupun hajatan. Dalam proses hajatan misalnya umat yang berbeda agama tetap memperlihatkan kearifannya, mereka dengan tetap mendatangi rumah yang punya hajatan walaupun beda agama dan juga sering melakukan pergantian menjaga keagamaan hari besar agama yang berbeda, begitu juga para warga NU ikut mengikutkan kaum Ahlul Bait dalam setiap kepanitiaan kaum Ahlul bait dalam acara pesantren seperti acara haul.¹³⁵

Kegiatan keagamaan terutama bagi kaum warga NU yang mengadakan pengajian rutin, baik di setiap desa maupun di setiap RT, misalnya mengadakan Maulid Nabi Muhammad saw, yasinan, tahlilan yang hampir setiap minggu diselenggarakan. Dalam kegiatan keagamaan tersebut, maka ahlul bait ditekankan dalam bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah yang memiliki kesempatan untuk dapat mengikuti kegiatan keagamaan tersebut dan ahlul bait. Bahkan kaum ahlul bait juga siap jadi donaturnya.¹³⁶

¹³⁴ Wawancara dengan M. Kharis, Jamaah Minoritas Syiah

¹³⁵ Wawancara dengan M. Kharis, Jamaah Minoritas Syiah

¹³⁶ Wawancara dengan M. Kharis, Jamaah Minoritas Syiah

Ada beberapa metode yang dikembangkan dalam implementasi bimbingan Islam dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak diantaranya:

a. Metode ceramah

Ceramah dilakukan oleh Ustadz Faizin ceramah dan sering tentang berbagai masalah keagamaan terutama berdasarkan pertanyaan dari jama'ah, khusus dalam terkait dengan ukhuwah Islamiyah ceramah biasanya terkait dengan saling menghargai dan toleransi dengan sesama baik dalam pergaulan dan berhubungan dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁷

b. Mauiz}ol h}asanah

Mauiz}ol h}asanah yang dilakukan Ustadz Faizin juga berisi nasehat-nasehat atau fatwa-fatwa dari ulama untuk memberikan semangat untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama dalam kerangka ukhuwah Islamiyah, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan saling menghormati diantara sesama umat Islam baik Ahlul Bait, NU ataupun umat Islam lain dan, sehingga apa yang didapat dari tausiyah tersebut bagi Jamaah adalah selalu menginginkan menjalani kehidupan dengan tentram dan damai sesuai Ajaran Islam. Bimbingan pada jamaah ahlul bait lebih dititikberatkan kepada bentuk pengajaran, nasehat yang baik serta mudah dipahami. Bentuk konkrit metode ini yang sering diterapkan oleh ahlul bait adalah bentuk ceramah, *tabligh*.¹³⁸

Mauiz}ol h}asanah dilakukan oleh Ahlul Bait di Desa Margolinduk melalui kegiatan rutin setiap jumat di mushalla Khusainiyah dan melakukan berbagai pengajian untuk memperingati hari besar Islam, pengajian rutin dikhususkan untuk anggota ahlul bait di Desa Margolinduk dan sekitarnya, namun tidak menutup bagi masyarakat untuk mengikuti pengajian tersebut, sedangkan pengajian akbar dalam rangka memperingati hari besar Islam dilakukan di areal

¹³⁷ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023 dan observasi pada tanggal 18 Februari 2023

¹³⁸ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

sekitar pemimpin ahlul bait di Desa Margolinduk yang diikuti oleh seluruh masyarakat baik itu ahlul bait atau masyarakat Nahdliyin, dalam acara pengajian tersebut tidak ada ajakan setiap orang untuk mengikuti ajaran ahlul bait, hanya sekedar menjelaskan ajaran yang ada dalam ahlul bait dan khususnya mengajak setiap masyarakat untuk menjaga ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁹

c. Tanya jawab

Melalui metode ini para jamaah ahlul bait di beri kesempatan untuk bertanya kepada pembimbing tentang segala masalah keberagaman khususnya terkait dengan ukhuwah Islamiyah. Di sinin para jamaah ahlul bait dapat menanyakan hal-hal yang di hadapi oleh para jamaah ahlul bait di kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan masalah ukhuwah Islamiyah. Melalui metode ini di harapkan bahwa para jamaah ahlul bait dapat menanyakan semua kesulitan-kesulitan yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari terkait ukhuwah Islamiyah tanpa ragu pada pembimbing, sehingga kesulitan yang di hadapi para jamaah ahlul bait dapat teratasi tanpa menjadi beban mereka.¹⁴⁰

d. Dialog atau diskusi

Ahlul bait untuk membuka wacana dan mendiskusikan tentang ajaran Islam melalui kajian diskusi di mushalla dan diskusi informal dengan warga bertanya. Semua masyarakat pada dasarnya ingin mengetahui tentang ahlul bait, hal ini berangkat dari pemikiran bahwasanya Islam adalah agama perbandingan. Maka perlu adanya perbandingan dalam mengkaji agama, karena tidak mungkin mengklaim yang paling benar tanpa di bandingkan,¹⁴¹ seperti dalam surat azzumar ayat18.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ
أُولُو الْأَنْبَابِ ﴿18﴾

¹³⁹ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal .. dan observasi pada tanggal

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal .. dan observasi pada tanggal

¹⁴¹ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (Q.S Az-Zumar: 18).

Dalam pandangan Ustadz Faizin ayat tersebut tercapainya *Ulul Albab* karena telah melalui proses perbandingan, sehingga ditemukan yang paling benar. Namun dalam ranah ukhuwah Islamiyah hal yang terpenting adalah terciptanya manusia yang *rahmatat lilalamin* sehingga masalahat bagi sesama. Implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak juga mengedepankan metode dialog untuk mencari persamaan dan perbedaan antara sunni dan Syi'ah dengan landasan ukuwah Islamiyah sehingga tidak terjadi pertentangan yang saling mengkafirkan diantara umat Islam.¹⁴²

e. Metode *bil hal*

Metode *bil hal* yaitu metode bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dalam bentuk amal kongkrit, kerja nyata dan upaya-upaya positif yang dilakukan untuk mengubah kondisi umat menuju kondisi yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini diwujudkan santunan pada anak yatim piatu, khitan massal, pembagian daging qurban kepada semua warga tak terkecuali warga Nahdliyin, dan sebagainya.¹⁴³

Metode *bil hal* dilakukan dengan melakukan kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat umum kaum Ahlul Bait biasa melakukan silaturahmi kepada masyarakat semuslim dan melakukan hubungan baik bersifat hubungan perekonomian seperti membeli makanan di warung-warung warga semuslim, hubungan yang bersifat sosial berupa membantu para warga yang melaksanakan hajatan,

¹⁴² Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹⁴³ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

mendapat musibah maupun bergotong royong membersihkan kampung yang biasa di lakukan setiap dua minggu sekali. 144

Hubungan kaum Ahlul Bait dengan masyarakat dalam pengamatan peneliti terlihat harmonis dengan sering mengadakan kegiatan bersama dalam urusan kemasyarakatan dengan tidak memperhatikan golongan, ras, agama dan sebagainya, mereka bahu membahu dalam menjalankan hubungan sosial. Masyarakat pesisir yang terkenal anti terhadap masyarakat yang berbeda ideologi seperti berbeda aliran kepercayaan tidak terlihat dalam interaksi keseharian masyarakat NU dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu bentuk hubungan kekerabatan yang pernah peneliti lihat adalah pada saat acara Maulud Nabi yang dilakukan oleh Ahlul Bait, disana banyak masyarakat NU yang menjadi panitia dalam acara tersebut, sebagai masyarakat yang sudah termasuk dalam wilayah Margolinduk menuntut para warga NU untuk tetap mematuhi dan mengikuti budaya yang sudah berkembang tanpa meninggalkan tujuan utama yaitu belajar agama. 145

Ahlul Bait dalam kehidupan sehari-hari tidak jauh berbeda dengan masyarakat lain, sebagai masyarakat orang-orang minoritas menjalani kehidupan sosialnya selayaknya masyarakat biasa dengan pola hubungan yang mementingkan kekerabatan dan keakraban yang tak mementingkan perbedaan, baik itu beda agama atau sesama agama karena dalam hal ini orang-orang ahlul bait adalah bagian dari warga masyarakat Margolinduk yang harus mengikuti aturan sosial yang berlaku di Margolinduk.146

Sedang untuk meningkatkan ikatan diantara kaum ahlul bait secara sosial tidak jauh dari hubungan bertetangga sebagai mana yang lain, sedang untuk meningkatkan persaudaraan bidang keagamaan

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹⁴⁵ Observasi pada tanggal 17 Februari 2023

¹⁴⁶ Observasi pada tanggal 17 Februari 2023

ditingkatkan dengan meningkatkan kegiatan peribadatan dan terjalin dalam satu hamba Allah.

Meode bil hal yang sering dilakukan oleh umat Ahlul bait khususnya adalah pembagian daging kurban dan pembagian sembako, yang dilakukan pada saat hari-hari besar. Selain itu pendirian mushalla Khusainiyah oleh umat Ahlul Bait dikerjakan oleh masyarakat Margolinduk yang mayoritas warga nahdliyin, ketika proses pengecoran Mushollah Huseniyah ada 100 orang Warga NU yang terlibat, padahal umat Ahlul Bait hanya semuslim 20 orang di desa ini.¹⁴⁷

Ustadz Faizin juga melakukan beberapa pendekatan dalam implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak diantaranya:

a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah bentuk pendekatan yang mengarah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Tujuan pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh jamaah ahlul bait dan berubahnya nilai-nilai jamaah ahlul bait yang tak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama yang diinginkan, pendekatan ini biasa dilakukan pendekatan ini biasa dilakukan untuk menggugah jiwa sosial jamaah ahlul bait seperti bakti sosial dengan masyarakat mayoritas NU, santunan, menjenguk tetangga NU.¹⁴⁸

b. Pendekatan Berdasarkan Suasana Emosi Dan Hubungan Sosial

Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial bertolak dari psikologi klinis dan konseling, dengan anggapan dasar bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien membutuhkan hubungan sosio-emosional yang baik antara guru dan waria dan antara

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

waria dengan waria. Selanjutnya guru dipandang memegang peranan penting dalam rangka menciptakan hubungan baik tersebut. Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan pada jamaah ahlul bait bahwa bila hubungan dengan partner kerja baik, berbagai kegiatan dalam kerja sama tersebut dapat berlangsung dengan lancar, demikian juga bila terjadi kesalahpahaman, dapat dengan mudah mencari jalan keluarnya, sama halnya dengan kegiatan bimbingan Islam, bila hubungan antara pembimbing dan yang dibimbing baik, kegiatan-kegiatan bimbingan dapat berlangsung dengan lancar, kesalahpahaman yang timbul pun dapat diatasi dengan mudah.¹⁴⁹

c. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok, maka asumsi pokoknya adalah:

- 1) Pengalaman hidup jamaah ahlul bait berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
- 2) Tugas pembimbing yang utama adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif dengan mengedepankan Harapan timbal balik tingkah laku pembimbing dan waria sendiri. Bimbingan yang baik ditandai dengan dimilikinya harapan (*expectation*) yang realistis dan jelas bagi semua pihak, Kepemimpinan baik pembimbing dan waria yang mengatakan kegiatan kelompok komunitas menjadi produktif, dimiliki serta dipertahankan norma kelompok yang produktif serta diubah dan digantinya norma yang kurang produktif. Terjadinya komunikasi yang efektif dalam arti jamaah ahlul bait yang melakukan bimbingan menginterpretasikan secara benar pesan yang ingin disampaikan oleh pembimbing dengan dipakainya keterampilan komunikasi interpersonal seperti: *Paraphrasing*, *perception checking* dan *feedback* dan perasaan keterikatan masing-masing anggota terhadap

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

kelompok, secara keseluruhan semakin tinggi derajat perasaan keterikatan maka anggota semakin memperoleh kepuasan sebagai hasil dari keanggotaannya dalam kelompok yang bersangkutan.¹⁵⁰

d. Pendekatan Perkembangan Kognitif (*cognitif approach*)

Pendekatan kognitif adalah pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan motor dan sensorinya. Pembimbing memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong jamaah ahlul bait untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah keagamaan khususnya terkait ukhuwah Islamiyah dan dalam membuat keputusan-keputusan keagamaan khususnya Ukhuwah Islamiyah.

Tujuan yang ingin dicapai ada dua hal. *Pertama*, membantu dalam membuat pertimbangan dalam menjalankan kehidupan yang berlandaskan ukhuwah Islamiyah yang lebih kompleks berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong jamaah ahlul bait untuk mendiskusikan alasan-alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan berfikir. Pendekatan ini dilakukan ketika memberikan materi pelajaran kepada jamaah ahlul bait terutama saat diskusi tentang ukhuwah Islamiyah¹⁵¹

e. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu jamaah ahlul bait dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendekatan ini adalah: *pertama*, untuk membantu jamaah ahlul bait untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, untuk

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹⁵¹ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023 dan observasi pada tanggal 17 Februari 2023

membantu jamaah ahlul bait dalam melakukan komunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. *Ketiga*, membantu jamaah ahlul bait supaya mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasionalnya dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri. Pendekatan ini biasa dilakukan dalam bimbingan dalam melatih tanggung jawab dalam melakukan tugas, kerja sama dalam tugas, dan berinteraksi dengan sesama dalam membangun ukhuwah Islamiyah.¹⁵²

f. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat bertolak dari sudut pandang psikologi *behavioral* yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- 1) Semua tingkah laku yang baik dan kurang baik merupakan hasil proses bimbingan keagamaan. Asumsi ini mengharuskan Ustadz Faizin sebagai pembimbing berusaha menyusun kajian keagamaan tentang ukhuwah Islamiyah suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses bimbingan yang memungkinkan waria mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.
- 2) Di dalam proses bimbingan terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan yang positif (*positive reinforcement*). Asumsi ini mengharuskan Ustadz Faizin sebagai pembimbing melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi kajian yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku toleran terutama di kalangan jamaah ahlul bait (respons).¹⁵³

3. Evaluasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program, di perlukan adanya penilaian atau evaluasi, setiap penilaian berpegang pada rencana

¹⁵² Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023 dan observasi pada tanggal 17 Februari 2023

¹⁵³ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023 dan observasi pada tanggal 17 Februari 2023

tujuan yang hendak di capai. Evaluasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak ditekankan pada pemahaman jamaah ahlul bait terhadap materi yang telah diajarkan oleh pembimbing melalui tanya jawab yang telah dilakukan dan aplikasi riil dalam kehidupan masyarakat dalam menerapkan ukhuwah Islamiyah, sehingga ketika ada kekuarangan dari aplikasi tersebut pembimbingan memberikan teguran dan memberikan arahan lebih lanjut.

Menurut Kyai Misbahul Munir sebagai tokoh NU bahwa dalam pandangan ulama' sufi, tidak mempersoalkan berbagai ajaran, yang terpenting adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena pada dasarnya apapun ajarannya yang terpenting adalah mereka mendekatkan diri dengan Allah, Orang NU yang shalatnya jarang-jarang juga tidak sesuai dengan ajaran Islam. Lebih lanjut dikatakan Kyai Misbahul Munir, sekarang itu tidak dibedakan antara Syi'ah dan NU yang terpenting adalah saling menghargai dan gotong royong, karena antara Syi'ah dan NU sama-sama orang Islam. Memang zaman dahulu Syi'ah ditentang habis-habisan oleh Kyai NU, sampai orang Syi'ah tidak diperbolehkan shalat di masjid Desa, namun Kiai u Sekarang lebih toleran terhadap perbedaan, karena surga, pahala adalah urusan Allah SWT dan muslim yakin ajaran muslim paling benar dengan tidak menganggap ajaran lain yang salah dengan mengutamakan ukhuwah Islamiyah.¹⁵⁴

C. Problematika Implementasi Bimbingan Islam dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah di Kalangan Minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak

Syi'ah atau ahlul bait sebagai masyarakat minoritas di Desa Margolinduk Bonang Demak dalam kegiatan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah tidak terlepas dari berbagai problematika di antaranya:

¹⁵⁴ Wawancara dengan Kyai Misbahul Munir pada tanggal 17 Februari 2023

1. Masih ada beberapa warga yang menganggap Syi'ah adalah aliran sesat

Sebagian masyarakat Desa Margolinduk Bonang Demak menganggap syi'ah adalah aliran sesat karena hanya mengakui khalifah Ali bin Abi Thalib saja yang menggantikan Nabi Muhammad SAW, sedangkan tiga khalifah lain Abu bakar RA, Umar bin Khatab RA dan Ustman RA bukanlah khalifah pengganti Nabi, sehingga ajaran syi'ah dalam pandangan sebagian masyarakat desa Margolinduk Bonang Demak mengarah pada memosisikan Ali bin Abi Thalib kedudukannya sama dengan Nabi sebagai utusan. Seperti kata *waala ali Muhammad* dalam setiap shalawat dalam pandangan masyarakat merupakan bentuk menyamakan kedudukan Ali dan dengan Nabi Muhammad dan tidak mengakui khalifah yang lain.¹⁵⁵

2. Adanya kekhawatiran akan terjadinya konflik antar agama apabila minoritas syi'ah melakukan Bimbingan Islam secara terbuka sehingga banyak program yang terbengkalai.

Di beberapa tempat seperti di Desa Bulusan, Desa Morodemak dan beberapa tempat di sekitar Desa Margolinduk ada beberapa penolakan adanya kegiatan dakwah minoritas syi'ah dengan melakukan demo dan pengusiran jama'ah, hal ini didasari kebencian orang tersebut pada komunitas syi'ah yang pada dasarnya mereka tidak mengerti sebenarnya ajaran syi'ah yang rahmatililamin, bahkan di Desa Margolinduk di awal adanya syi'ah, beberapa ulama' menyuruh warga untuk mendekati bahkan berhubungan dengan minoritas syi'ah karena akan masuk neraka, meskipun seiring perjalanan waktu khususnya di Desa Margolinduk terjadi harmonisasi antara mayoritas NU dan minoritas Syi'ah, namun belum berlaku pada Desa sekitarnya yang tentunya membutuhkan perjuangan.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

3. Kurang adanya kerjasama daripada organisasi-organisasi Islam di luar ahlul bait hal ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan keyakinan dengan ahlul bait

Ada beberapa anggapan bahwa orang yang ikut jama'ah Syi'ah mendapat bayaran dan jatah beras, sehingga ada beberapa masyarakat yang memandang negatif jama'ah syi'ah, padahal hal tersebut adalah fitnah yang dihembuskan orang yang tidak suka dengan syi'ah, selain itu keyakinan yang berbeda dalam memahami Islam masih dijadikan satu pembeda bagi orang-orang yang tidak menyukai syi'ah padahal Islam rahmatilil alamin yang tentunya semua orang Islam bersaudara tak terkecuali apapun aliran keagamaannya, hal inilah yang menjadikan kerja sama dengan organisasi mayoritas kurang terjalin meskipun secara perlahan-lahan hala tersebut terkikis, misalnya banyak acara NU baik fatayat, muslimat ataupun kegiatan masyarakat yang menggunakan fasilitas mushollah Al-Husainiyah milik komunitas Syiah sehingga terjadi keterbukaan dan saling menghargai. ¹⁵⁷

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal 18 Februari 2023

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMPERKOKOH UKHUWAH
ISLAMİYAH DI KALANGAN MINORITAS SYIAH
DI DESA MARGOLINDUK BONANG DEMAK

A. Analisis Implementasi Bimbingan Islam dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah di Kalangan Minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak

Syari'ah Islam mendasarkan pembentukan masyarakat pada asas persaudaraan. Tapi melihat realitas sekarang ini terutama di Indonesia kelihatannya rasa persaudaraan itu sendiri sudah mulai pudar. Ini disebabkan karena adanya rasa fanatisme yang berlebihan terhadap paham atau kelompok tertentu yang menutup diri kebenaran kelompok yang lain. Sejak kelahirannya belasan abad lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, dan antara hubungan manusia dengan manusia, antara urusan ibadah dengan urusan muamalah. Pada hakikatnya, setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tenteram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Kondisi seperti ini, sebagaimana dicita-citakan Islam, melukiskan gambaran masyarakat ideal yang diibaratkan organ tubuh manusia. Banyak anjuran yang termuat dalam al-Quran menghendaki agar manusia bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang berazaskan kebersamaan, keadilan dan kebenaran, saling tolong-menolong, saling menasihati dan sebagainya.

Salah satu di antara landasan pokok Islam, di samping azas persamaan dan keadilan ialah azas persaudaraan yang dalam istilah Islam biasa disebut ukhuwah. Ukhuwah/persaudaraan itu dapat didukung oleh bermacam-macam tali dan ikatan. Adakalanya karena pertalian darah dan keturunan (biologis, karena hubungan perkawinan, ikatan keluarga, budaya adat dan lain-lain).

Melihat fenomena keagamaan di Indonesia banyak sekali aliran keagamaa atau organisasi keagamaan lahir seperti NU, Muhammadiyah, Syi'ah

atau Ahlul Bait, LDII dan sebagainya, masing-masing mempunyai penganut dan pengikut yang fanatik primordial. Mereka siap melakukan apa saja bahkan rela mati demi menjaga keberlangsungan kelompoknya. Ini sungguh sangat memprihatinkan kita sebagai umat Islam. Karena sebenarnya kalau kita mau menelaah lebih dalam tidak ada perbedaan yang disebut aliran dalam Islam. Perbedaan ini muncul karena ada kepentingan-kepentingan politik sesaat setelah Rasulullah SAW wafat yang mana para sahabat saling berdebat untuk memimpin mengganti Rasul. Jadi kepentingan ummat Islam sebenarnya bukan disebabkan adanya perbedaan dalam masalah duniyah yang berpangkal pada ajaran Islam yaitu aqidah, akan tetapi lebih pada perbedaan pandangan dalam menentukan pimpinan yaitu dalam proses pemilihan khalifah.¹⁵⁸ Lebih ironis lagi adalah ketika sesama orang islam sudah saling menjegal satu sama lainnya, yang mengarah pada disintegrasi sebuah umat, Nabi sudah menasehati kepada seluruh makhluk dunia untuk tidak saling memaki apalagi menjegal.

Islam merupakan agama yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang berharga, berkepribadian dan bertanggung jawab. Dan atas tanggung jawabnya, manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan baik menerima atau menolak agama Allah; tidak dibenarkan adanya diskriminasi antara sesama manusia dan diberi keleluasaan memperkembangkan hidupnya dalam rangka mempertinggi martabat umat manusia.¹⁵⁹ Setiap sebuah *Way of life*, atau yang sering disebut ideologi pastilah mempunyai fungsi bagi pengikutnya demikian pula agama mempunyai fungsi yaitu fungsi penyelamatan bagi pemeluknya. Setiap umat beragama pastilah menginginkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat yang menjadi tujuan utama hidup manusia.¹⁶⁰ Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Atas dasar ukuran ini, maka dalam Islam semua orang memiliki kesempatan yang sama. Mobilitas

¹⁵⁸ Mustofa Muhammad Asyaah, *Islam Tidak Bermadzhab*, (Jogjakarta: Gema Insani Presst, t.th), hlm. 102.

¹⁵⁹ Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan K.H. A. Azhar Basyir, M.A.*, Titian, (Yogyakarta: Ilahi Press, 2012), hlm. 57

¹⁶⁰ Ahmad Syafi'i Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, (Jakarta: Zikrul Hikam, 2011), hlm. 163

vertikal dalam arti yang sesungguhnya ada dalam Islam, sementara sistem kelas yang menghambat mobilitas sosial tersebut tidak diakui keberadaannya. Seseorang yang berprestasi sungguhpun berasal dari kalangan bawah, tetap dihargai dan dapat meningkatkan kedudukannya serta mendapat hak-hak sesuai dengan prestasi yang dicapainya. Hal ini berbeda dengan kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Margolinduk yang berada di pesisir Demak, meskipun terdapat minoritas Syi'ah dan Mayoritas NU, kehidupan mereka dapat berjalan dengan serasi dan saling tolong menolong. Perbedaan yang ada dalam pemahaman Islam tidak menjadikan mereka saling menyalahkkan dan saling menjahui. Sebagai kaum minoritas di Desa Margolinduk, Syi'ah mengedepankan persamaan dan saling menghormati, mereka berpandangan bahwa kaum Syi'ah adalah bagian dari masyarakat yang perlu menciptakan kemaslahatan dan mengedepankan ukhuwah islamiyah sebagai budaya yang rahmatallil alamin sebagaimana dicontohkan Nabi.

Minoritas syi'ah atau yang disebut ahlul bait yang merupakan kaum minoritas tidaklah mudah dalam melaksanakan dakwahnya, beberapa pandangan masyarakat tentang aliran syi'ah yang kurang baik dan keyakinan lainnya yang tidak baik tentang syi'ah menjadikan kaum ini menjadi kaum marginal, oleh karena itu pola bimbingan Islam di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak yang dikembangkan oleh syi'ah lebih banyak dengan pendekatan pluralitas dan mengedepankan toleransi. Berbagai bentuk bimbingan yang dilakukan oleh ahlul bait di Desa Margolinduk Bonang Demak, baik melalui lesan, maupun perbuatan ditekankan pada proses ukhuwah Islamiyah yang tidak membedakan aliran atau apapun. Keyakinan yang berbeda antara minoritas syi'ah dan mayoritas Nahdliyin hanya pada cara pandang dalam memahami Islam, sehingga ukhuwah Islamiyah harus tetap dijalankan.

Penting bagi jamaah ahlul bait mewujudkan ukhuwah Islamiyah dengan diberikan bimbingan Islam dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak, agar menghasilkan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

Implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan dengan berbagai tahapan diantaranya:

1. Analisis Perencanaan dan persiapan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak

Tujuan dilakukannya perencanaan adalah adanya kegiatan ke arah pelaksanaan program bimbingan Islam, adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan bimbingan yang dilakukan, dan terlaksananya program kegiatan secara lancar, efektif dan efisien.¹⁶¹ Perencanaan dan persiapan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan secara sederhana karena bimbingan tersebut dilakukan secara rutin dalam pengajian yang dilakukan di Mushollah al-Husaniyah sehingga tidak ada rencana secara spesifik.¹⁶²

Hal ini menjadi riel karena jumlah jamaah yang kecil tidak membutuhkan rencana yang susah dalam pelaksanaannya, karena kegiatan bimbingan sudah terjadi secara rutin dilakukan, lebih pada bagaimana pimpinan memberikan bimbingan yang sudah terjadwalkitabnya.

Prinsipnya bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak sebetulnya sederhana, yang terpenting memberikan pemahaman dan pembiasaan jamaah ahlul bait untuk melakukan ibadah dan melakukan kegiatan sehari-hari yang mengedepankan asas Islam rahmatallilalamin, Islam yang menampung semua komunitas, Islam yang menghargai semua manusia bagaimanapun kondisinya, tujuan bimbingan Islam adalah pemberian bantuan pada jamaah ahlul bait dengan cara memotivasi jamaah ahlul bait untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga

¹⁶¹ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Rafika Aditama, 2015), hlm. 41

¹⁶² Wawancara dengan Ustadz Faizin pada tanggal

ia mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT, sehingga pada tahap selanjutnya jamaah ahlul bait tersebut dapat mandiri dan mampu memecahkan masalah ukhuwah Islamiyah pada dirinya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan_kesulitan di dalam kehidupannya, agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁶³ **bimbingan** Agama Islam telah memberikan petunjuk bagi umatnya bahwa dalam merencanakan bimbingan Islam semestinya didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿يُونُسُ: 57﴾

*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q. S. Yunus: 57)*¹⁶⁴

Manusia dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada dasar-dasar yang berlaku, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah.

2. Analisis Pelaksanaan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak
- Pelaksanaan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak

¹⁶³ Noor Fu'at Aristiana, Baidi Bukhori, Hasyim Hasanah, "Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien Hiv/Aids di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.2, Juli – Desember 2015

¹⁶⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2013), hlm. 31

ditekankan pada pemahaman kepada jamaah ahlul bait sebagai penganut Ja'fari, kaum Syi'ah di anjurkan untuk melakukan ibadah berbarengan dengan ahlussunnah waljama'ah baik itu dalam hal ibadah mahdah seperti shalat maupun ibadah ghoiru mahdah seperti saling membantu, karena dengan berjama'ah baik sebagai imam ataupun mam'mum pahalanya lebih afdhol sebagai dasar ukhuwah Islamiyah. Sedangkan NU sebagai kaum Mayoritis mengakui dan menghargai keberadaan kaum Syia'h sebagai bagian dari masyarakat Islam dan menumbuhkan sikap saling tolong menolong diantara mereka. Meskipun dahulu keberadaan Syi'ah menjadi satu aliran yang harus dimusuhi, namun sejalan dengan perkembangan zaman dan fakta aktualisasi warga Syi'ah yang baik dengan masyarakat dengan sendirinya pertentangan itu luntur. Karena Syi'ah adalah bagian dari umat Islam dan tidaklah boleh orang Islam memusuhi orang Islam.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi selalu didialogkan dengan mengedepankan ukhuwah Islamiyah sehingga tidaklah menjadi satu keanehan ketika warga NU belajar tentang Syi'ah dan sebaliknya warga Syi'ah belajar tentang ajaran ahlus sunnah wal-jama'ah, karena mereka sadar betul bahwa setiap orang mempunyai pemikiran yang berbeda dan tidak perlu memperbesar perbedaan tersebut, kebenaran sesungguhnya yang mengetahui adalah Allah SWT. Islam sangat menjunjung model pemahaman keagamaan yang dinamis dan berpusat pada dialektika. Ajaran Islam bersifat fleksibel dan inklusif sehingga sehingga cocok dengan kemajemukan sosial dan budaya yang heterogen.¹⁶⁵

Pimpinan minoritas Syi'ah lebih memfokuskan kepada pemberian materi tentang kesadaran kerukunan dan ukhuwah islamiyah, kecurigaan yang berlebih tentang kegiatan yang dilakukan oleh antar umat seperti yang berkembang selama ini yaitu kegiatan umat minoritas Syi'ah yang memberikan sembako, hewan kurban dan santunan kepada warga miskin

¹⁶⁵ M. Mudhofi, Ilyas Supena, Safrodin, Abdul Karim, "Public Opinion Analysis for Moderate Religious: Social Media Data Mining Approach", *Jurnal Ilmu Dakwah – Vol. 43 No. 1*, 2023.

sebagai bentuk rasa solidaritas serta tidak ada kecurigaan dari masyarakat terutama kaum mayoritas NU bahwa kegiatan ini ada unsur-unsur membujuk kaum NU beralih ke Syi'ah. Bagi Syi'ah mereka tidak memaksa orang mengetahui tentang ajarannya harus masuk Syi'ah, karena kepercayaan seorang haru dari hati bukan karena paksaan, begitu juga sebaliknya.

Sejak semula Islam meniadakan dinding rasial, status sosial dari jenis manusia, lalu mengembalikan manusia itu ke asal yang satu (Nabi Adam) dan menetapkan tidak ada kelebihan jenis dari yang lain, yang dikehendaki adalah saling berinteraksi dengan baik bukannya saling mencari perbedaan. Secara individual yang akan membedakan antara satu dengan yang lainnya dalam masyarakat yaitu taqwa kepada Allah sebagai ukuran. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. (Q.S. al-Hujarat: 13).¹⁶⁶

Dari ayat ini nyata bahwa adanya prinsip kesamaan atau asal usul dari pandangan Allah SWT tanpa membedakan ras, agama dan kepercayaan. Prinsip ini akan memunculkan sikap hubungan menghormati orang lain dan agama lain, karena Allah sendiri telah memuliakan anak Adam (manusia). Kemudian anak Adam yang telah dianugerahkan oleh Allah mengharuskan adanya interaksi sosial yang harmonis antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU dalam masyarakat.

Hubungan timbal balik antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU dalam menghormati dan mengamalkan agama dan kepercayaan masing-masing dituntut oleh Islam adalah tidak saling menonjolkan upacara-upacara keagamaan serta memamerkan tanda-tanda yang lain yang dapat memicu

¹⁶⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 847.

konflik yang mengancam integritas masyarakat. Dalam berinteraksi antara minoritas Syi'ah dan mayoritas NU ditekankan ukhuwah Islamiyah. Dalam ajaran Islam manusia dituntut menjunjung tinggi nilai tauhid dan mewujudkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sendi utama tata hubungan. Sebagai individu wajib membina hubungan vertikal dengan cara taat kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu. Sebagai anggota masyarakat wajib membina hubungan antara sesama dengan baik sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Materi Pelaksanaan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak menunjukkan pentingnya menjalin ukuhuwah berlandaskan rahmatallilalamin dan akhlakul karimah. Dalam sebuah hadits Nabi bersabda saw :

عن أنس رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم انصر أخاك ظالماً أو مظلوماً تأخذ فوق يديه. (رواه البخاري)¹⁶⁷

Belalah saudaramu, baik ia berlaku aniaya maupun teraniaya. Ketika beliau ditanya seseorang, bagaimana cara membantu orang yang menganiaya, beliau menjawab Engkau halangi dia agar tidak berbuat aniaya (HR. Bukhari)

Ukhuwah Islamiyah sering kali dijadikan alat legitimasi untuk menghalalkan sebuah tindakan yang merugikan. Hal ini biasa kita lihat dalam fenomena pembasmian atau penghancuran suatu kelompok oleh kelompok yang lain, yang dianggap mengganjal proses tercapainya Ukhuwah Islamiyah. Kelompok-kelompok fundamental Islam kerap kali mencoba memaksakan kehendak untuk menyeragamkan semua umat Islam, hal itu diyakini mampu menopang terbentuknya persaudaraan dalam Islam yang mengarah pada persatuan Islam di seluruh dunia. Kelompok yang kerap kali dikatakan sok suci ini, secara bertahap dan pasti melakukan manuver-manuver dan tindakan yang mereka yakini berpahala walaupun terkadang

¹⁶⁷ Imam Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih Bukhari*, 1 (Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiah, 2012), hlm. 138.

mendatangkan siksa pada kelompok lain. Hal ini bisa kita jumpai pada praktek pengkafiran yang sering dilakukan oleh kelompok ini pada kelompok yang lain yang tidak sefaham. Bagi kelompok ini, Ukhuwah Islamiyah hanya akan terbentuk ketika seluruh umat Islam berada dalam titik yang sama, menggunakan wacana pendekatan keagamaan yang sama, dan menjalankan praktek keagamaan yang sama pula. Sekarang timbul pertanyaan yang sangat mendasar, mungkinkah homogenitas yang dianggap sebagai jalan satu-satunya ini bisa terwujud dalam masyarakat Islam dunia yang plural. Ukhuwah fi Din al Islam adalah persaudaraan antar sesama muslim. Lebih tegasnya bahwa antar sesama muslim menurut ajaran Islam adalah saudara. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
﴿الحجرات: 10﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (QS. al-Hujurat: 10).¹⁶⁸

Ukhuwah fi Din al Islam bagi minoritas Syi'ah dalam pelaksanaan bimbingan Islam mempunyai kedudukan yang luhur dan derajat yang tinggi dan tidak dapat diungguli dan disamai oleh ikatan apapun.¹⁶⁹ Ukhuwah ini lebih kokoh dibandingkan dengan ukhuwah yang berdasar keturunan, karena ukhuwah yang berdasarkan keturunan akan terputus dengan perbedaan agama, sedangkan ukhuwah berdasarkan akidah tidak akan putus dengan bedanya nasab.¹⁷⁰ Konsep ukhuwah fi Din al Islam bagi merupakan suatu realitas dan bukti nyata adanya persaudaraan yang hakiki, karena semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita. Hal ini merupakan faktor dominan yang mengawali persaudaraan

¹⁶⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 846

¹⁶⁹ Nashir Sulaiman al-Umar, *Tafsir Surat al Hujurat : Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 249.

¹⁷⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al Ukhuwah fi al Islam, Terj. Hawn Murtafdo, Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*, (Solo: Era Intermedia, 2010), hlm. 14.

yang hakiki yaitu persaudaraan antar sesama muslim. Dan iman sebagai ikatannya.

Materi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak yang dikembangkan oleh minoritas syi'ah yang tidak jauh beda dengan materi dakwah yang lain yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak, dengan paham Ja'fariyah yang pada dasarnya tidak jauh beda dengan kegiatan keagamaan yang dikembangkan oleh mayoritas Nahdliyin seperti tahlilan mauludan dan sebagainya. Dalam hal ini materi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak sudah mendasarkan pada keempat sumber yakni masalah aqidah merupakan nilai dasar keyakinan seseorang. Aqidah inilah yang merupakan inti dari ajaran Islam, kemudian akhlak dan syari'ah sebagai pembingkai dari aqidah. Syari'ah yang merupakan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh Allah Swt untuk umat manusia, baik terperinci maupun pokok-pokok meliputi beberapa bagian yaitu ibadah, muamalah, maupun hukum-hukum yang lain. Sedangkan akhlak mencakup beberapa aspek, baik akhlak kepada Allah, maupun akhlak kepada manusia. Mengingat minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak dalam memberikan materi bimbingannya terhadap masyarakat tersebut tidak terlepas dari ajaran-ajaran Ja'fariyah yang mengedepankan toleransi beragama.

Materi bimbingan Islam pada dasarnya menurut peneliti dalam pelaksanaannya tidak harus secara tekstual seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an, akan tetapi lebih efektif mengkontekskan terhadap realitas sosial yang ada. Dari hasil penelitian, penulis dapat menganalisis sasaran pengembangan bimbingan Islam minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak telah mampu menunjukkan eksistensi dan peran sertanya dalam merubah masyarakat dengan melalui pengembangan konsep bimbingan yang sangat menyentuh masyarakat sebagai dasar pijakan dalam pembentukan watak, sikap mental, moralitas khususnya dalam menerima

setiap perbedaan keyakinan dan penetapan terhadap keyakinan tanpa ada paksaan dan pertentangan yang besar dengan saling mengkafirkan yang berbeda dengan ajarannya. Moralitas menjadi hal penting dalam kehidupan. Moralitas merupakan kaidah norma yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan kelompok sosial, sehingga bertujuan untuk mengukur standar baik dan buruk yang ditentukan oleh individu dengan nilai-nilai sosial budaya di mana individu tinggal. Moralitas seseorang tumbuh melalui proses interaksi dengan pengalamannya, moral akan baik bila diajarkan dengan baik, begitu sebaliknya.¹⁷¹

Lebih lanjut perbedaan dan persamaan dalam bidang akidah dan toleransi dalam bidang furu' bagi minoritas Syi'ah dalam bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak pada kalangan mayoritas NU di Desa Margolinduk Bonang Demak dalam kegiatan dakwahnya menurut peneliti apabila dipahami secara benar, pasti akan dapat mengantarkan kepada pemantapan ukhuwah Islamiah,¹⁷² baik toleransi tersebut didasari oleh:

a. Konsep *tanawwu' al ibadah* (keragaman cara beribadah)

Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktekkan Nabi Muhammad saw. dalam bidang pengalaman agama, yang mengantarkan pada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan, selama semuanya itu merujuk kepada Rasulullah saw. Anda tidak perlu meragukan pernyataan ini, karena dalam konsep yang diperkenalkan ini, agama tidak menggunakan pertanyaan, berapa hasil $5 + 5$?, melainkan yang dipertanyakan adalah jumlah sepuluh itu merupakan hasil penambahan berapa tambah berapa ?”

b. Konsep *al mukhti' I fi al-ijtihad lahu ajr* (yang salah dalam berijtihad pun (menetapkan hukum) mendapatkan ganjaran).

¹⁷¹ Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, Anila Umriana, “Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang”, *SAWWA Volume 12, Nomor 2, April 2017*

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 359

Ini berarti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa. Bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah Swt., walaupun penentuan yang benar dan salah bukan wewenang makhluk, tetapi wewenang Allah Swt yang perlu digaris bawahi, bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti haruslah memiliki otoritas keilmuan, yang disampaikannya setelah melakukan ijtihad (upaya bersungguh-sungguh untuk menetapkan hukum) setelah mempelajari dengan seksama dalil-dalil keagamaan (al-Quran dan sunnah).

- c. Konsep *al hukma lillah qabla ijtiha al-mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum ijtihad dilakukan oleh seorang mujtahid).

Ini berarti bahwa hasil ijtihad itulah yang merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijtihadnya berbeda-beda. Sama halnya dengan gelas-gelas kosong yang disodorkan oleh tuan rumah mempersilahkan masing-masing tamunya memilih minuman yang tersedia di atas meja dan mengisi gelasnyanya penuh atau setengah. Sesuai dengan selera dan kehendak pengisi. Jangan mempermasalahkan seseorang yang mengisi gelasnyanya dengan kopi, dan adapun tidak wajar dipersalahkan jika memilih setengah air jeruk yang disediakan oleh tuan rumah.

Menurut al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad saw. Tidak selalu memberikan interpretasi yang pasti dan mutlak. Yang mutlak adalah Tuhan dan firman-firman-Nya, sedangkan interpretasi firman-firman itu sedikit sekali yang bersifat pasti ataupun mutlak. Cara kita memahami al-Quran dan sunnah Nabi berkaitan erat dengan banyak faktor antara lain lingkungan, kecenderungan pribadi, perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tentu saja tingkat kecerdasan dan pemahaman masing-masing mujtahid.

Dari sini terlihat bahwa para ulama sering bersikap rendah hati dengan menyebutnya, “pendapat kami benar, tetapi boleh jadi keliru dan

pendapat anda menurut hemat kami keliru tetapi mungkin saja benar.” Berhadapan dengan teks-teks wahyu, mereka selalu menyadari bahwa sebagai manusia mereka mempunyai keterbatasan dan dengan demikian, tidak mungkin seseorang akan mampu menguasai atau memastikan bahwa interpretasinya yang paling benar, hal inilah yang dikembangkan dalam bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah yang dikembangkan oleh kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak.

Demikian Islam menegaskan prinsip persamaan seluruh manusia. Atas dasar prinsip persamaan itu maka setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Islam tidak memberikan hak-hak istimewa bagi seseorang atau golongan lainnya, baik dalam bidang kerohanian, maupun dalam bidang politik sosial dan ekonomi. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat mempunyai kewajiban bersama atas kesejahteraan tiap-tiap anggotanya. Karenanya Islam menentang setiap bentuk diskriminasi karena keturunan, maupun karena warna kulit, kesukuan, kebangsaan dan kekayaan.¹⁷³ Untuk memantapkan persaudaraan antar sesama muslim. Al-Quran pertama kali menggarisbawahi perlunya menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan antar mereka. Al-Quran menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan Islah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara dua orang (kelompok) kaum muslim.

Manusia marah terhadap manusia lain adalah wajar, tetapi kemarahan yang berlarut-larut merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama. Kalau dikatakan bahwa manusia itu tempatnya salah dan lupa, maka berarti setiap manusia pasti mempunyai kesalahan dan kelalaian. Seorang yang marah terhadap kesalahan orang lain, kecuali orang lain itu secara berulang-ulang dan sengaja membuat kesalahan, merupakan orang yang sombong, seakan-

¹⁷³ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, t.th), hlm. 27-28

akan dirinya tidak pernah salah. Oleh karena itu, Islam mengajarkan apabila ada seorang muslim bermalasan kepada sesamanya, tidak boleh lebih tiga hari. Al-Quran juga memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang diibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia. Pra sangka merupakan satu sikap jiwa yang senantiasa diliputi oleh sakwasangka atau curiga. Akibat purbasangka itu dapat meruntuhkan suatu bangunan yang telah lama dibina dengan susah payah. Umpamanya, jika seorang suami atau seorang isteri ataupun keduanya dihindangi oleh penyakit tersebut, maka hilanglah kerukunan dan ketenangan dalam rumah tangga. Akhirnya, timbullah disharmoni, kericuhan dan pertengkaran, dan kemudian terjadi perceraian dengan segala akibat-akibatnya yang menghancurkan. Demikian halnya dalam hubungan pribadi dengan pribadi. Dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat dan lain-lain. Selama penyakit yang demikian masih terlingkung dalam hubungan pribadi dengan pribadi, maka akibatnya hanyalah dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan saja, atau paling tinggi oleh keluarga-keluarga yang terdekat, seumpama istri, anak dan lain-lain. Tapi jika purbasangka itu hinggap ke lingkungan yang lebih luas, maka ia akan menjelma menjadi semacam penyakit kanker yang akan merusak keseluruhan tubuh masyarakat. Akibat prasangka itu dapat menghilangkan hak-hak manusia, mengenyampingkan perasaan kemanusiaan, memperkosa keadilan, meruntuhkan kebenaran, menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan.¹⁷⁴

Dakwah bisa di selenggarakan dalam konteks masyarakat apapun. Ruang dan waktu berpengaruh signifikan terhadap pola dan strategi yang di gunakan untuk mencapai tujuan dakwah. Aktifitas dakwah dengan demikian di tuntutan untuk mampu berinovasi. Dakwah tidak dapat hadir dengan wajah yang kaku dan hanya mengedepankan kebenaran yang tunggal.¹⁷⁵

¹⁷⁴ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup 3*, (Solo: Ramadhani, 2013), hlm. 188-189

¹⁷⁵ Usfiyatul Marfu'ah, "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural", *Islamic Communication Journal Volume 02, Nomor 02, Juli-Desember 2017*

Menurut pemahaman peneliti, tujuan bimbingan bimbingan Islam dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak membentuk sebuah pola interaktif yang berdimensi vertikal sekaligus horizontal. Dimensi ganda dalam tujuan ini mendapatkan identitasnya dalam materi pembimbingan, sebagai berikut:

a. Dimensi Vertikal

Dimensi ini mencoba membentuk harmonisasi hubungan antara jamaah *ahlul bait* dengan Allah Swt. Dalam konteks ini terjadi internalisasi nilai-nilai Ketuhanan yang bersumber dari ajaran Islam. Hal ini dalam konteks materi pembimbingan menunjukkan relevansinya dengan materi ukhuwah Islamiyah. Di mana dalam materi ukhuwah Islamiyah tersebut nilai-nilai Ketuhanan yang bersumber dari ajaran agama menjadi salah satu rujukannya, di samping nilai-nilai yang bersumber dari norma masyarakat.

b. Dimensi Horizontal

Dimensi horizontal menekankan adanya harmonisasi antara jamaah *ahlul bait* dengan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, pembimbing Islam mencoba memperkenalkan tentang norma-norma yang harus dipatuhi dalam pergaulan termasuk juga mengenai hak sosial *ahlul bait* sebagai anggota masyarakat di samping kewajiban yang melekat di dalamnya dengan lebih menekankan akan pentingnya menjaga toleransi sebagai wujud aplikasi ukhuwah Islamiyah.

Menurut peneliti, titik temu dimensi vertikal dan horizontal dalam bimbingan mental tidak hanya sampai pada tataran materi bimbingan, namun juga terhadap aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tujuan tersebut mendukung terciptanya pribadi yang sangat menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan.

Dakwah memiliki tujuan yaitu meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat. Sebuah materi dakwah yang akan

disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang model dakwah sebagaimana terdapat pada QS. An-Nahl 125 yaitu *bi al hikmah* (kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dengan kata lain *bi al hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif), *mau'idzah hasanah* (yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima), *mujadalah* (diskusi).¹⁷⁶ Metode bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan dengan berbagai bentuk diantaranya ceramah, tanya jawab, diskusi dan dialog dan metode *bil hal*.

Mau'idzah hasanah yang dilakukan ustadz Faizin dalam bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak diarahkan pada penghayatan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang muara pada terwujudnya ukhuwah Islamiyah. Hal ini bermakna bahwa sebuah konsep bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak harus mengajarkan kepada kebaikan dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT sehingga nantinya jama'ah yang telah mendapatkan materi dari dakwah tersebut termotivasi untuk menjalankannya. Firman Allah SWT

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari

¹⁷⁶ Zulfi Trianingsih, Maryatul Kibtiyah, Anila Umriana, "Dakwah Fardiyah melalui Pernikahan Secara Islam pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37, No.1, Januari – Juni 2017

jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk'' (QS. An-nahl : 125).

Pada dasarnya Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus. Mauiz}ol h}asanah atau memiliki tujuan secara khusus yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh
- b. Terwujudnya masyarakat muslim yang di idam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.
- c. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat.¹⁷⁷

Mauidhoh hasanah yang merupakan dakwah Islam tentukan akan menjadikan tambahan pengetahuan dan motivasi bagi jamaah ahlul bait dalam menjalani kehidupan sehari-hari menuju tercapainya manusia yang berkhilaf karimah dengan menjalankan ajaran Allah SWT yang pada akhirnya memiliki jiwa toleran sebagai bagian kebutuhan alam hidupnya.

Kegiatan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak yang dilakukan Ustadz Faizin pada jamaah ahlul bait tidak hanya menjadikan pembimbing aktif dalam ceramah juga dilakukan melalui diskusi metode diskusi yang menekankan pada proses saling sharing diantara jama'ah untuk membahas berbagai masalah keagamaan, khususnya ukhuwah Islamiyah, dalam proses ini Faizin. Pada dasarnya Metode diskusi biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya misalnya ceramah, tanya jawab dan lain-lain. Karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam

¹⁷⁷ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saefudin Zuhri*, (Mijen-Semarang: Rasail, 2015), hlm. 36

memecahkan suatu masalah (*problem solving*). Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam kegiatan diskusi dianggap sebagai bimbingan kelompok, karena kegiatan diskusi adalah kegiatan kelompok dan tujuan diskusi adalah memecahkan masalah tertentu dan benar juga bahwa dengan diskusi para pesertanya berkemungkinan akan lebih pandai berbicara, lebih berani maupun berargumentasi dan lain sebagainya.¹⁷⁸

Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang jamaah ahlul bait dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah. Untuk itu kita sebaiknya berdiskusi atau bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat asy-Syu'araa ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْ لَهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ
(السوراء : 38)

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-Nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.”(QS. As-Syuraa : 38)¹⁷⁹

Metode diskusi dalam bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak sebagai dilakukan pada proses bimbingan yang lain memiliki manfaat:

- a. Memupuk jamaah ahlul bait sebagai orang yang mengikuti bimbingan untuk berani mengeluarkan pendapat tentang suatu persoalan secara bebas.
- b. Supaya jamaah ahlul bait berpikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari pembimbing.

¹⁷⁸ Prayetno, *Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 62

¹⁷⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 389

- c. Memupuk perasaan toleran, memberi kesempatan dan menghargai pendapat orang lain.
- d. Melatih jamaah ahlul bait agar menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.¹⁸⁰

Selain itu menurut Suryobroto,¹⁸¹ tujuan diadakannya diskusi antara lain:

- a. Agar jamaah ahlul bait sebagai orang yang mengikuti bimbingan berbincang-bincang untuk memecahkan masalah-masalah sendiri.
- b. Agar jamaah ahlul bait berbincang-bincang mengenai masalah-masalah apa saja yang berhubungan dengan ukhuwah Islamiyah, dengan kehidupan mereka di komunitas, dengan sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dan sebagainya.
- c. Agar jamaah ahlul bait berbincang-bincang mengenai materi ukhuwah Islamiyah yang diberikan dengan maksud saling mengoreksi pemahaman yang mereka atas pelajaran yang diterimanya, agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Selanjutnya metode *bil hal* dilakukan untuk mengaplikasikan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengedepankan sikap toleran, saling menghormati, dan terlibat secara langsung kegiatan yang dilakukan masyarakat mayoritas NU. Menurut Rafiuddin, (2001: 50), dakwah *bilhal* dilakukan dengan berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objeknya, Hal ini menunjukkan dalam melaksanakan metode *bil hal* Masjid Jami' ash-Sholikhin sangat memperhatikan pesan Islam dan realist sosial sekitar masjid yang nantinya akan mampu menunjukkan kehebatan dari ajaran Islam melalui lembaga masjid dengan kepedulian terhadap anak yatim secara riil dan tidak hanya ceramah saja yang belum jelas aplikasinya.

Metode *bil hal* dalam pelaksanaan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa

¹⁸⁰ Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 2014), hlm.

¹⁸¹ B. Suryobroto, *Proses-Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 2012), hlm. 180

Margolinduk Bonang Demak tidak terlepas dari ajaran rasul dan para sahabatnya, karena dalam Al- Qur'an juga telah diterangkan:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: 2)

Dan tolong menolonglah kalian dalam hal kebaikan dan janganlah kalian tolong menolong dalam hal keburukan dan permusuhan (QS. Al-Maidah: 2) (Depag, 1996: 76)

Ayat di atas menyeru kepada kita untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, maksudnya setiap manusia diwajibkan untuk menolong kepada yang lemah karena yang dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika ada tamu, dan tamu itu sedang lapar namun tidak mempunyai makanan karena tamu tersebut belum makan selama tiga hari, pada waktu itu Rasulullah mempunyai satu piring makanan, ketika itu Rasulullah pun juga belum makan, kemudian Rasulullah mengajak tamu tersebut masuk untuk diajak makan, kemudian Rasulullah pun memadamkan lampu rumahnya, ternyata piring yang dipegang oleh Rasulullah kosong, karena makanan beliau telah diberikan kepada tamunya, dalam keadaan gelap maka tamu tersebut tidak mengetahui apakah Rasulullah juga makan ataukah tidak, dan Rasulullah hanya berpura-pura membunyikan piringnya dan berpura-pura makan. Dakwah yang dilakukan Rasulullah tersebut juga termasuk dakwah *bilhal*.¹⁸²

Selain itu juga kegiatan bimbingan Islam dengan menggunakan metode *bil hal* mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu dan teknologi.
- b. Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan memantapkan dan mengukuhkan ukhuwah Islamiyah.
- c. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat Islam sebagai perwujudan dari pengamalan ajaran Islam.

¹⁸² Jawahir Tanthowi, *Unsur- unsur Manajemen Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2013), hlm. 101

- d. Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi.
- e. Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum *dhuafa* dan *masakin*.
- f. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pelayanan kesehatan, panti asuhan, yatim piatu, dan orang-orang jompo.
- g. Menumbuhkembangkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.¹⁸³

Pelaksanaan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak yang bersifat perbuatan nyata (*bil hal*) minoritas oleh ahlul bait di Desa Margolinduk Bonang Demak sebenarnya tercakup pula dalam kegiatan-kegiatan di dalam rangka pembinaan umat. Realisasi dari bimbingan Islam ini pada prinsipnya akan menuntut perhatian dari masyarakat Islam itu sendiri dalam masalah sikap dan perbuatan nyata yang sesuai dengan ketentuan agama agar dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Dalam Islam, kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap, perilaku, perkataan, perbuatan maupun pemikiran merupakan bentuk disiplin sosial.¹⁸⁴ Landasan yang kuat dan fleksibel bagi sikap dan perilaku dalam disiplin sosial inilah telah termuat dalam ajaran Islam yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Dalam segi sosial misalnya ikut meringankan serta mengurangi kemiskinan, menyantuni anak yatim dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan misalnya ikut membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu yang sifatnya umum maupun ilmu-ilmu keagamaan, dan dalam bidang ekonomi misalnya pengelolaan zakat dan lain sebagainya.

¹⁸³ Muhammad E. Ayyub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 9

¹⁸⁴ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 259-260

Berbagai metode yang dikembangkan oleh Ustadz Faizin dalam memberikan bimbingan agama yang mengedepankan mengalihkan perasaan hati yang terdalam, memberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam pelaksanaan ukhuwah Islamiyah dan menumbuhkan rasa kasih sayang telah menjadikan jamaah ahlul bait semakin baik dalam mewujudkan ukhuwah Islamiyah dan menjadi individu yang mampu bersanding dengan lingkungan sosial. Proses bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak pada dasarnya menggunakan prinsip-prinsip pendampingan sebagai berikut:

- a. Asas tidak mengadili (*Non Judgment*) artinya tidak menyalahkan jamaah ahlul bait karena persoalan tersebut merupakan dampak ketimpangan konstruksi sosial budaya di dalam masyarakat.
- b. Membangun hubungan yang *egaliter* (setara) antara konselor dengan jamaah ahlul bait artinya agar tidak terjadi relasi kuasa (*power relation*) antara konselor dengan jamaah ahlul bait.
- c. Asas pengambilan putusan sendiri (*self determination*) artinya menguatkan potensi jamaah ahlul bait untuk dapat menggali kelemahan dan kelebihan untuk mencari keputusan pada hidup yang dialami jamaah ahlul bait tanpa menggantungkan hidup orang lain.
- d. Asas pemberdayaan (*Empowerment*) meliputi penyadaran gender, pemberian informasi tentang kekerasan terhadap perempuan, pemberian dukungan moril, membantu memberikan pengertian yang mendalam tentang diri jamaah ahlul bait.

Ustadz Faizin dalam memberi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak disertai rasa kasih sayang agar jamaah ahlul bait terpenuhi kebutuhannya yang ingin disayangi dan dicintai juga diperhatikan sebagai manusia dan sebagai anggota kelompok. Sikap seorang konselor yang penuh rasa kasih sayang dan cinta juga perhatian terhadap jamaah ahlul baitnya menjadikan hubungan konselor dan jamaah ahlul bait terjalin harmonis. Selain kebutuhan akan kasih sayang dan cinta juga perhatian terpenuhi dari

sikap konselor yang menganggap jamaah ahlul bait sebagai subyek penyembuhan. Rasa aman, tenang dan tenteram, dalam diri jamaah ahlul bait juga harus dipenuhi sebagai kebutuhan dasar manusia. Mengenai prinsip kasih sayang terhadap manusia Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya': 107 yang berbunyi:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ (الأنبياء : 107)

"Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al-Anbiya': 107).¹⁸⁵

Metode yang menitikberatkan pada prinsip kasih sayang terhadap jamaah ahlul bait akan menghasilkan kedayagunaan proses penyembuhan. Membimbing dan mengasahi mengandung makna ikatan batin dan penuh pengertian antara konselor dan jamaah ahlul bait sehingga proses penyembuhan akan berlangsung intensif sesuai kemampuan individual mereka tanpa ada perasaan tertekan dari pembimbing. Rasa kasih sayang akan mampu memperlancar proses pemahaman dan pengaplikasian ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari jamaah ahlul bait.

Kebutuhan akan kasih sayang pada jamaah ahlul bait merupakan sesuatu yang prinsip bagi kesehatan jiwa jamaah ahlul bait, karena ia merupakan jalan untuk merasakan penghargaan dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, kasih sayang harus diungkapkan dalam perbuatan dan kata-kata, dengan itu jamaah ahlul bait merasa bahwa ia obyek penghargaan. Jika jamaah ahlul bait berhasil mendapatkan kasih sayang, maka diharapkan agar dia menularkan kasih sayang itu kepada orang lain. Dengan demikian ia akan sanggup bergabung dengan kelompoknya dan ia akan sanggup membuat hubungan antara ia dan jamaah ahlul bait lain.

Bimbingan keagamaan yang dilakukan Ustadz Faizin dalam bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak untuk menuju terciptanya jamaah ahlul bait yang akhlakul karimah dalam mengaplikasikan

¹⁸⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 461

ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari, juga dilakukan dengan beberapa pendekatan yang dapat mengarahkan jamaah ahlul bait mencapai tujuan tersebut diantaranya pendekatan penanaman nilai yang diarahkan pada penciptaan akhlak jamaah ahlul bait yang mengaplikasikan ukhuwah Islamiyah dengan peduli terhadap keadaan sosialnya melalui kerja bakti dan tali asih, pendekatan perkembangan kognitif yang arahnya memberikan bekal kepada jamaah ahlul bait untuk mempunyai alasan yang jelas dalam melakukan praktik ukhuwah Islamiyah, tidak hanya ikut-ikutan sehingga setiap perilaku yang baik membekas pada diri jamaah ahlul bait, pendekatan ini dilakukan melalui proses pemberian materi yang lebih banyak mengarah pada akhlak yang riil bagi jamaah ahlul bait, pendekatan klarifikasi nilai yang arahnya pada pembentukan kesadaran pada diri jamaah ahlul bait dalam berbuat toleran yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, pendekatan ini dilakukan melalui kerja sama dalam kegiatan, kepanitiaan acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama jamaah ahlul bait, pendekatan pembelajaran berbuat yang arahnya pada pemberian penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada jamaah ahlul bait untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok dan berhubungan dengan masyarakat. Semua dilakukan jamaah ahlul bait secara bertahap dan berkesinambungan sebagai program pembentukan sikap toleran jamaah ahlul bait karena pengetahuan toleran tidak seperti pengetahuan lainnya, karena ilmu pengetahuan sikap toleran tidak hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, melainkan juga mempengaruhi, mendorong, bahkan menuntun langsung supaya hidupnya suci dengan memproduksi kebaikan atau kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dapat dilihat dari beberapa aspek yang dapat membangun pelaksanaan ukhuwah Islamiyah diantaranya:

- a. Dalam agama, memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ja'fariyah yang banyak memiliki kesamaan dengan golongan mayoritas.
- b. Dalam organisasi, berfungsi sebagai alat untuk melakukan koordinasi tercapainya tujuan yang telah ditentukan, baik tujuan yang bersifat keagamaan, maupun kemasyarakatan. Karena pada dasarnya minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak adalah *jam'iyah diniyah* yang membawakan faham keagamaan, maka ulama sebagai pengelola, pengendali, pengawas, dan pembimbing utama jalannya organisasi.
- c. Dalam kehidupan berbangsa, sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia secara sadar mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan, dan menempatkan minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak dan segenap warga minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak senantiasa aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat yang adil, makmur yang diridhai Allah SWT.
- d. Menjalin kerjasama dengan organisasi lain dalam hal ini mayoritas NU guna meningkatkan kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan *ukhuwah Islamiyah*.

Selanjutnya sebagaimana yang telah peneliti jelaskan pada data hasil penelitian diatas, secara garis besar metode bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak menggunakan metode *hikmah, bil-lisan, wal mujadalah billati hiya ahsan, bil hal*. Berbagai metode tersebut dijalankan secara sineris oleh minoritas Syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak dalam bimbingan Islam rangka mengembangkan ajarannya dan mengedepankan Islam yang rahmatililamin.

Dari semua rangkaian pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal pada dasarnya mempunyai makna atau fungsi bagi pasien pada empat hal yaitu preventif, kuratif, preservatif, dan development,

sementara itu menurut Hatcher terdiri dari tiga fungsi yaitu: rehabilitatif, preventif, dan edukatif.

Dalam kerangka fungsi preventif, yang memiliki arti membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah adalah dengan cara pemberian bantuan meliputi pengembangan strategi dan program-program pengaktualisasian diri bagi seorang jamaah ahlul bait. Pengembangan program-program dan strategi-strategi ini dapat digunakan sebagai sarana mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi. Dalam keberagaman seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan cara: berlaku aktif, tawakal dan taat terhadap ajaran dan perintah agamanya. Ketaatan dan ketawakalan individu dapat menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam. Ketaatan dan ketakwaan individu perlu terus dibina, sehingga individu tersebut mampu memaknai kehidupan dan nilai-nilai ajaran agamanya yang kemudian akan direfleksikan ke dalam tingkah laku sehari-harinya. Berkaitan dengan penelitian yang diangkat, maka peneliti menekankan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu bagi kesehatan psikis pasien di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal harus tetap di laksanakan untuk mencapai ketenangan jiwa bagi pasien, dan ketaatan beribadah shalat fardhu hal ini dimaksudkan untuk memberikan arahan maupun pijakan kepada pasien dalam upaya penemuan ketakwaan kepada tuhan dan integritas dirinya. Upaya penemuan integritas diri dapat dilakukan oleh diri sendiri ataupun dengan bantuan orang lain, yang dalam hal ini adalah petugas bimbingan rohani. Mereka bisa bertindak sebagai konselor dalam membantu seseorang menemukan identitas diri dan integritas dirinya ketika dalam keadaan sakit

Fungsi Kuratif atau pengentasan. Fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya. Ketenangan jiwa yang rendah pada umumnya merupakan masalah yang sering dihadapi oleh seseorang. Fungsi Preservatif. Fungsi ini bertujuan untuk membantu individu/anggota dalam menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik

(mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikannya dapat bertahan lama (in state of good). Dalam hal ini, lebih berorientasi pada pemahaman individu/anggota mengenai keadaan dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan, situasi dan kondisi yang sedang di hadapi. Dengan fungsi preventatif individu akan mudah memahami dan menerima keadaan hidup. Memahami masalah dan individu mampu secara mandiri mengatasi permasalahan hidupnya. Dengan melaksanakan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam melalui shalat fardhu di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal menjadikan pasien akan lebih merasa dekat dengan Allah dan merasa mendapatkan perlindungan dan ampunan-Nya. Sehingga mampu membantu kesehatan psikis pasien.

Fungsi Developmental. Fungsi developmental merupakan fungsi yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap menjadi baik atau bahkan lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah. Dengan melaksanakan bimbingan agama Islam secara sungguh-sungguh, maka akan menimbulkan rasa taat dan dekat kepada Allah SWT. Selain itu, dengan bimbingan agama Islam, maka dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan serta situasi dan kondisi yang sedang di alami, sehingga individu dapat memperbaiki dirinya menjadi lebih baik. Hal ini dilakukan oleh pembimbing rohani dengan menekankan pasien untuk selalu melaksanakan shalat wardhu ketika dirawat mdan dalam kehidupan sehari hari secara istiqomah.

3. Analisis evaluasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak

Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan kehidupan manusia sehari-hari. Didasari atau tidak orang sering melakukan evaluasi baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan sosial ataupun lingkungan fisiknya. Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan. Dalam dunia pembimbingan, evaluasi sangat penting.

Karena dengan kegiatan evaluasi, dapat dijadikan acuan apakah kegiatan bimbingan telah berjalan dengan baik atau tidak. Pembimbingan sebagai usaha disengaja untuk memungkinkan seorang anak mengalami perkembangan melalui proses belajar mengajar dan program pengajaran dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan tertentu.

Evaluasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak ditekankan pada pemahaman jamaah ahlul bait terhadap materi yang telah diajarkan oleh pembimbing melalui tanya jawab yang telah dilakukan dan aplikasi riil dalam kehidupan masyarakat dalam menerapkan ukhuwah Islamiyah, sehingga ketika ada kekuarangan dari aplikasi tersebut pembimbingan memberikan teguran dan memberikan arahan lebih lanjut.

Dari uraian di atas menunjukkan pelaksanaan evaluasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak telah sesuai dengan fungsi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah sebagai usaha-usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi; amar ma'ruf nahi mungkar dan sikap yang toleran dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalamannya dan perikehidupan perseorangan, perikehidupan rumah tangga dan perikehidupan bermasyarakat serta perikehidupan bernegara.¹⁸⁶ Bimbingan juga dilakukan dengan mengedepankan tiga materi yaitu akidah, syariah dan akhlak yang berbasis ukhuwah Islamiyah sehingga jamaah ahlul bait menjadi pribadi yang mampu menjalankan ukhuwah Islam dengan dasar akhlakul karimah.

¹⁸⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012), hlm. 31

B. Analisis Problematika Implementasi Bimbingan Islam dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah di Kalangan Minoritas Syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak

Proses pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak tidak terlepas dari problematika yang dihadapi, problematika tersebut terkait dengan masih ada beberapa warga yang menganggap Syi'ah adalah aliran sesat, masih minimnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ahlul bait yang berskala besar, adanya kekhawatiran akan terjadinya konflik antar agama apabila melakukan bimbingan Islam untuk mengatasi hal ini menyebabkan kurang fokus (terbengkalai) bimbingan Islam tersebut dan kurangnya dana yang memadai hal ini dikarenakan masih banyaknya amal usaha yang membutuhkan perbaikan-perbaikan sarana dan prasarana yang ada sehingga dana yang ada lebih difokuskan untuk amal usaha tersebut.

Berbagai problematika di atas tentunya perlu solusi agar bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak yang dilakukan dapat berjalan dengan baik beberapa solusi yang bisa dilakukan diantaranya: Kurang adanya kerjasama daripada organisasi-organisasi Islam di luar ahlul bait hal ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan keyakinan dengan ahlul bait:

1. Ulama' dan da'i minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak perlu lebih intens dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat yang tidak hanya pro, namun juga masyarakat yang kontra dengan ajarannya, sehingga ukhuwah Islamiyah tetap terjalin dan semakin hilang kecurian dan menerima setiap bimbingan Islam yang dilakukan minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak sebagai khazanah dalam Islam.
2. Minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak perlu mempunyai SDM yang loyal dan mempunyai skill dalam melakukan dakwah yang mampu merangkul masyarakat
3. Bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak perlu lebih intens

dalam melakukan kerja sama dalam melaksanakan kegiatan agama dengan melibatkan da'i dari syi'ah dan da'i dari organisasi yang bekerja sama dalam setiap kegiatan keagamaan, demikian juga perlu adanya kerja sama yang sinergis dalam metode bil hal yang dilakukan minoritas syi'ah di Desa Margolinduk Bonang Demak dengan organisasi lain dengan keterlibatan aktif dalam dakwah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dibahas di bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan antara lain:

1. Implementasi bimbingan Islam dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dilakukan dengan mengedepankan dakwah yang rahmatallil'amin dengan menjunjung tinggi toleransi diantara paham keyakinan untuk menjaga ukhuwah Islamiyah diantara masyarakat. Bimbingan ini dilakukan dengan perencanaan dan persiapan yang dilakukan secara sederhana karena bimbingan tersebut dilakukan secara rutin, pelaksanaan bimbingan ditekankan pada materi berkisar pada tiga masalah pokok Islam yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak yang berbasis ukhuweah islamiyah dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dialog dan metode bil hal yang menekankan praktik langsung mengembangkan ukhuwah Islamiyah dengan mengedepankan toleransi, tolong menolong, dan kerja sama yang baik dengan mayoritas NU dalam kehidupan sehari-hari, yang mengedepankan rasa saling, kegiatan bimbingan yang dilakukan dievaluasi dengan mengukur pemahaman jamaah terhadap materi yang disamapiakan dan melihat aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari jamaah ahlul bait, jika masih ditemukan kekurangan maka pembimbing akan memberikan teguran dan pengarahan agar aplikasi tersebut dapat berjalan dengan baik, sehingga terciptalah pribadi jamaah yang menjunjung tinggi ukhuwah islamiyah.
2. Problematika yang dihadapi dalam implementasi bimbingan Islam dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak terkait dengan masih ada beberapa warga yang menganggap Syi'ah adalah aliran sesat, masih minimnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ahlul bait yang berskala besar, adanya

kekhawatiran akan terjadinya konflik antar agama apabila melakukan bimbingan Islam untuk mengatasi hal ini menyebabkan kurang fokus (terbengkalai) bimbingan Islam tersebut dan kurang adanya kerjasama daripada organisasi-organisasi Islam di luar ahlul bait hal ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan keyakinan dengan ahlul bait.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini, maka penulis perlu menyampaikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Bagi minoritas syi'ah dalam melaksanakan bimbingan Islam dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak untuk melakukan proses bimbingan Islam yang lebih intens lagi melakukan pendekatan dengan mayoritas sehingga kesalahpahaman dalam bimbingan dapat terhindar.
2. Bagi mayoritas Nahdliyin perlu menghargai perbedaan keyakinan sehingga ajaran yang *rahmatallil'alam* terwujud dan akan menenteramkan warga dalam menerima ajaran agama yang diyakini.
3. Masyarakat perlu menganggap perbedaan dalam melakukan bimbingan setiap organisasi keislaman adalah bagian dari khasana keislaman, yang terpenting ukhuwah Islamiyah tetap terjaga.

C. Penutup

Puji dan syukur sudah sewajarnya dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas selesainya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih perlu penyempurnaan baik isi maupun metodologinya. Untuk itu saran dan kritik penyempurnaan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga kita bersama selalu dalam lindungan Allah SWT dan selalu mendapat petunjuk agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rahman, "Model of Islamic Guidance and Counseling in Developing Religious Behavior and Interest of Leading Islamic Religious Former Recidivist in Padepokan Maung Bodas Ciamis Foundation" *Diadikasia Journal, Diadikasia Journal. Vol. 1 No. 1, April 2020*
- Abidin, Ahmad Zainal, *Piagam Nabi Muhammad SAW Konstitusi Negara Tertulis Yang Perama di Dunia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2013
- Abul Hasan Ali Ibn Ismail al-Asy'ari, *Ilmu Kalam*, Demak: Unsiq
- Aceh, Abubakar, *Syī'ah Rasionalisme dalam Islam*, Solo: Ramadhani, t.th
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Anshori, Cecep Sudirman, Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 14 No. 1 - 2016*
- Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 2014
- Aristiana, Noor Fu'at, Bukhori, Baidi, Hasanah, Hasyim, "Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien Hiv/Aids di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.2, Juli – Desember 2015*
- Asmuni, Yusran, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Rajawali Press, 2013
- Asyaah, Mustofa Muhammad, *Islam Tidak Bermadzhab*, Jogjakarta: Gema Insani Presst, t.th
- Ayyub, Muhammad E., *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Jakarta: Gema Insani Press, 2011
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011
- Bahiroh, Siti and Fitriah M. Suud, "Preventive Counseling: A Religious Development Program at Boarding School in Yogyakarta", *Humanities & Social Sciences Reviews, Vol 8, No 2, 2020*
- Bhakti, Wirayudha Pramana and Ulfatunnisa, "Representation of Ukhuwah Islamiyah Message in the Novel Kambing dan Hujan By Mahfud Ikhwan (Study of Literature Sociology)", *Iotida Jurnal of Dakwah and Communication, Vol. 2 No. 2 Desember 2022*

- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama, 2013.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Jilid 5, *Sya-zun*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2013
- Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 2014
- Fanani, Ahmad Fuad, *Islam Madzhab Kritis Menggagas Keberagamaan Liberatif*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2004
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2014
- Ghazali, Al-, *Humûm ad-Da'iyah*, Beirut:Darul Khutub, t.th
- Ghazali, Al, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 2012
- Gusnanda dan Nuraini, Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2020
- Hallen, A., *Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Ciputat Pers, 2012
- Ismail, Imam Abi Abdullah Muhammad Ibnu, *Shahih Bukhari*, 1 Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiah, 2012
- Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Katsir, Ibnu, *'Bidayah Wa Nihayah; Masa Khulafa'ur Rasyidin'*, terj Ihsan Al-Atsari Darul Haq, Jakarta, edisi Indonesia, 2012
- Kibtyah, Maryatul, "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015
- Latupasjana, Zikry and Firman Firman, "Guidelines for Implementing Group Counseling Using a Gestalt Counseling Approach to Reduce Student Aggressivity", *JRTI*, Vol.5, No. 2, 2020
- Lestari, Indah, "Meningkatkan Kematangan Karir Remaja melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills", *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2017
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- Mahmud, Abdul Halim, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*, Solo: Era Intermedia, 2000

- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Fiqh al Ukhuwah fi al Islam, Terj. Hawn Murtafdo, Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*, Solo: Era Intermedia, 2010
- Marfu'ah, Usfiyatul, "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural", *Islamic Communication Journal Volume 02, Nomor 02, Juli-Desember 2017*
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Moleong, Lexy J. M., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Mudhofi, M., Supena, Ilyas, Safrodin, Karim, Abdul, "Public Opinion Analysis for Moderate Religious: Social Media Data Mining Approach", *Jurnal Ilmu Dakwah – Vol. 43 No. 1, 2023*.
- Mufid, Ahmad Syafi'i, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Jakarta: Zikrul Hikam, 2011
- Mughniyah, M. Jawad, *Fiqh Lima Madzhab, Jilid I*, Kota Baru: Penerbitan Ikhwan, t.th
- Muhaimin, M., *Ilmu Kalam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2012
- Mulyadi, S., *Ekonomi Kelautan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, PP. Krapyak, Yogyakarta, t.th
- Musawi, Muhammad Al-. *Mazhab Syi'ah: Kajian Al-Qur'an dan Sunnah* terj. Tim Muthahari Press, Bandung: Muthahari Press, 2011
- Muslim, Imam, Shahih Muslim, Beirut: Darul Kutub, t.th, juz 4
- Muttaqin, M. Asasul, Murtadho, Ali, Umriana, Anila, "Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang", *Sawwa – Volume 11, Nomor 2, April 2016*
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup 3*, Solo: Ramadhani, 2013
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011
- Nurihsan, Ahmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Rafika Aditama, 2015
- Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saefudin Zuhri*, Mijen-Semarang: Rasail, 2015
- Prayetno, *Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012

- Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Qardhawi, *Al-Islâm wa Ath-Thâqât al-Mu'âththalah*, Beirut: Dar Shuruq, t.th
- Qudhat, Musthafa Al, *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam*, terj. Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwahdalam Islam*, Solo: Hazanah Ilmu, 2014
- Razak, Nasrudin, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, t.th
- Rollins, *Introduction to Secondary Education*, Chicago: Rand Mc Nally and Company, t.th
- Safa'ah, Khasanah, Yuli Nur, Umriana, Anila, "Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang", *SAWWA Volume 12, Nomor 2, April 2017*
- Sarlito, Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Shiddiqi, Nourouzzam, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2013
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2012
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009
- Shihab, Quraishy, *Sunnah-Syī'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah?, Kajian atas Konsep dan Pemikiran*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Soleman, Saiful and Buhar Hamja, "Building Islamic Ukhuwah Towards True People Establish Graceand Break Fast With The Faculty Of Law With Regional Leaders Muhammadiyah North Maluku", *International Journal Of Community Service*, 2022
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Suneth, Wahab A, dan Syafruddin Djosan, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2010

- Suryobroto, B., *Proses-Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 2012
- Syamsudin, Muhammad, *Manusia dalam Pandangan K.H. A. Azhar Basyir, M.A.*, Titian, Yogyakarta: Ilahi Press, 2012
- Syukur, M. Amin, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo press, 2010
- Tabataba'i, Sayid Husein, *Islam Syi'ah : Asal-usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Efendi, Jakarta: Grafiti, 2013
- Tanthowi, Jawahir, *Unsur- unsur Manajemen Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2013
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012
- Trianingsih, Zulfi, Kibtiyah, Maryatul, Umriana, Anila, "Dakwah Fardiyah melalui Pernikahan Secara Islam pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37, No.1, Januari – Juni 2017
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Umar, Nashir Sulaiman al-, *Tafsir Surat al Hujurat : Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014
- Wahid, Yenny Zannuba, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Berkeyakinan 2018* Jakarta: The Wahid Institute, 2018
- Watt, William Montgomery, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmi Ali Jakarta: P3M, t.th
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Pilar Media, Yogyakarta: 2015
- Zaduqisti, Esti, Purnomo Rozak, Teddy Diyatmika, and Syamsul Bakhri, "Counseling Skills Training for Service Officers of Women's Empowerment and Child Protection Consultation Institute (LKP3A)in Pekalongan Regency", *Islamic Studies Journal for Social Transformation Volume 3, Number 2, 2019*
- Zahri, Tsulis A, Maria Puspitasari dan Putri H Lubis, The narrative of ukhuwah wathaniyah as nationalisme project based on sustainable development, *The 1st Journal of Environmental Science and Sustainable Development Symposium, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 716 2021*
- Zhairi, Ihsan Illahi, *Syi'ah dan Sunnah*, Terj. Arifin, Surabaya: Bina Ilmu, 2014

Zuhaili, Wahbah Az-, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta*

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

PIMPINAN MINORITAS SYIAH

1. Bagaimana kondisi secara umum jamaah syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
2. Seberapa penting memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
3. Bagaimana kondisi secara umum ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak dengan mayoritas nahdliyin?
4. Apa yang melatarbelakangi adanya bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
5. Bagaimana konsep bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
6. Apa tujuan dari bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
7. Apa fungsi dari bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
8. Bagaimana Perencanaan dan Persiapan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
9. Materi apa saja yang diberikan pada bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
10. Metode apa yang diberikan pada bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
11. Pendekatan apa saja yang diberikan pada bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?

12. Media apa saja yang diberikan pada bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
13. Bagaimana bentuk-bentuk ukhuwah Islamiyah yang dikembangkan di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
14. Bagaimana bentuk pengawasan atau evaluasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
15. Bagaimana mengetahui kemajuan dari jamaah dalam pelaksanaan ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
16. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dialami dalam implementasi bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?

JAMAAH MINORITAS SYIAH

1. Seberapa penting ukhuwah Islamiyah bagi kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
3. Apa yang anda peroleh dari bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
4. Bagaimana pendapat anda tentang bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
5. Apa anda mengalami perbaikan pola pikir maupun perilaku yang toleran setelah mengikuti bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?

MASYARAKAT NAHDLIYIN

1. Bagaimana kondisi secara umum jamaah syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
2. Seberapa penting memperkokoh ukhuwah Islamiyah dengan kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?

3. Bagaimana kondisi secara umum ukhuwah Islamiyah mayoritas nahdliyin dengan kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak
4. Apa yang melatarbelakangi adanya bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
5. Apa yang anda ketahui tentang bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
6. Bagaimana respon masyarakat NU dengan bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
7. Bagaimana hubungan masyarakat NU dengan minoritas syi'ah dalam melaksanakan ukhuwah Islamiyah di Desa Margolinduk Bonang Demak?
8. Adakah permasalahan yang selama ini terjadi dalam bimbingan Islam dalam memperkokoh ukhuwah Islamiyah di kalangan minoritas syiah di Desa Margolinduk Bonang Demak



KONDISI DESA MARGOLINDUK BONANG DEMAK



WAWANCARA DENGAN PIMPINAN MINORITAS SYIAH DI DESA MARGOLINDUK BONANG DEMAK



BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMPERKOKOH UKHUWAH ISLAMIYAH DI KALANGAN MINORITAS SYIAH DI DESA MARGOLINDUK BONANG DEMAK



BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMPERKOKOH UKHUWAH ISLAMIYAH DI KALANGAN MINORITAS SYIAH DI DESA MARGOLINDUK BONANG DEMAK

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nasyah Firgi Listya
Nim : 1701016040
TTL : Lamongan, 08 Juni 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Brangsi, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan

Riwayat Pendidikan Formal

Tahun 2003-2005 : TK Aisyiyah Bustanul Athfal Brangsi
Tahun 2005-2011 : MIM 04 Brangsi
Tahun 2011-2014 : SMPM 12 Sendangagung
Tahun 2014-2017 : MA Al-Islah Sendangagung
Tahun 2017-2023 : UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan
Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Semarang, 31 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Nasyah Firgi Listya
NIM. 1701016040